

**KEBERHASILAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENGATASI
KENAKALAN ANAK AKIBAT PUTUS SEKOLAH**

(Studi Kasus Di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

IMAS SHOFIANI

NIM. 211517028

Pembimbing:

MUHAMAD NURDIN, M.Ag.

NIP. 197604132005011001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Imas Shofiani
NIM : 211517028
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan)




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.sos) pada:

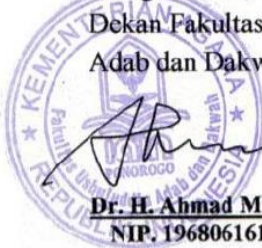

Hari : Senin
Tanggal : 27 September 2021

Tim Penguji:

- | | | | | |
|-----------------|------------------------------|---|---|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. | (|  |) |
| 2. Penguji 1 | : Lia Amalia, M.Si. | (|  |) |
| 3. Penguji 2 | : Muhamad Nurdin, M.Ag. | (|  |) |

Ponorogo, 6 Oktober 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imas Shofiani

NIM : 211517028

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan)

Telah diperiksa dan disetujui untk diuji dalam ujian munaqosah.

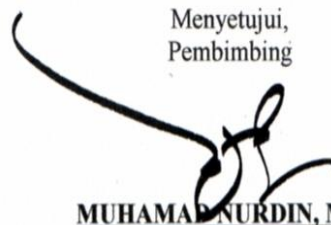
Ponorogo, 14 September 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan



MUHAMAD NURDIN, M.Ag
NIP. 197604132005011001

Menyetujui,
Pembimbing



MUHAMAD NURDIN, M.Ag
NIP. 197604132005011001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Imas Shofiani
NIM : 211517028
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi
Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah (Studi Kasus di
Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten
Magetan)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun.

Ponorogo, 14 September 2021

Yang membuat pernyataan,



IMAS SHOFIANI
NIM. 211517028

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imas Shofiani

NIM : 211517028

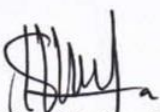
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)”** telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia bahwa naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan


Imas Shofiani
211517028

ABSTRAK

Shofiani, Imas. 2021. Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah (Studi Kasus di Di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan). **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin, M. Ag.

Kata Kunci: *Keberhasilan, Ibu single parent, kenakalan anak, putus sekolah*

Single parent merupakan orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak tanpa bantuan pasangan. *Single parent* memiliki kewajiban sangat besar dalam mengatur keluarganya. Fenomena ibu *single parent* yang terdapat di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan mengharuskan seorang ibu memiliki peran ganda yaitu selain mengurus dan membesarkan seorang anak juga sebagai pencari nafkah dan pemberi aman. Keadaan anak yang mengetahui ketidakhadiran seorang ayah, membuat anak mengalami penurunan interaksi sosial menjadi putus sekolah serta nakal. Dengan segala upaya yang dilakukan ibu *single parent* berhasil menjadikan sang anak yang melakukan kenakalan akibat putus sekolah menjadi lebih baik.

Penelitian ini menjelaskan, (1) Bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah yang diasuh oleh Ibu *single parent*, (2) Upaya Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah, dan (3) Bentuk keberhasilan Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang menghasilkan catatan lapangan mengenai keberhasilan Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah. Mengambil 3 sampel keluarga tunggal yang sesuai dengan kriteria. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kualifikasi yang diinginkan penulis, yakni 3 keluarga yang menjadi sampel tersebut terdiri dari ibu *single parent* yang memiliki anak remaja putus sekolah. Data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yang memungkinkan penarikan simpulan dan dicek keabsahannya menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) Bentuk-bentuk kenakalan anak, membantah perkataan orang tua, keluyuran tanpa batasan waktu, kabur meninggalkan rumah, berbohong, mengasingkan diri dari dunia luar, (2) Upaya Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak dikelompokkan menjadi pencegahan, pengentasan, pembetulan, dan penjagaan yang diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, (3) Bentuk keberhasilan Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah dapat dilihat dari perubahan perilaku anak menjadi lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang ibu adalah dambaan bagi perempuan yang sudah memiliki anak dan keluarga. Keluarga merupakan bagian dari manusia yang setiap hari selalu berhubungan. Menurut Friedman keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup secara bersama membentuk keterikatan aturan, emosional, dan individu yang mempunyai peran masing-masing dalam keluarga.¹ Selain itu keluarga juga menjadikan tempat pendidikan yang pertama dalam sejarah hidup anak, serta menjadi dasar penting dalam menentukan karakter diri pada manusia itu sendiri.

Maka dari itu, untuk menciptakan suatu karakter yang sangat kuat dan jiwa yang baik pada anak, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun komunikasi dua arah yang baik antara orang tua dan anak. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, semua keluarga mampu mencapai suatu kebahagiaan, pastinya banyak juga diantara keluarga yang lainnya mempunyai masalah dalam berkeluarga, seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, perekonomian keluarga, serta hubungan dengan kemasyarakatan.² Pada dasarnya konflik dalam berkeluarga akan tetap ada,

¹ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 1.

² Darosy Endah Hyoscymina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, (Universitas Diponegoro, Oktober 2011), 147-148.

karena manusia tidak akan pernah bisa lepas dari masalah. Maka dari itu, munculnya konflik tersebut dapat menyebabkan keluarga mengalami perceraian.

Perceraian merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ibu *single parent*, yang mana telah terjadi pemutusan tali perkawinan yang disahkan oleh keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak maupun kedua belah pihak.³ Selain perceraian, kehilangan pasangan juga diakibatkan karena meninggal, ditelantarkan atau ditinggal suami tanpa dicerai, pasangan yang tidak sah, serta tanpa menikah atau hanya mengadopsi anak. Untuk itu dalam menjalankan kehidupan keluarganya, ibu *single parent* harus memiliki peran ganda saat mengasuh anak-anaknya.⁴

Single parent sendiri merupakan orang tua tunggal, yang mengasuh dan membesarkan anak mereka tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak dari ayah maupun pihak ibu. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu. Keluarga *single parent*, keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua, dimana mereka secara sendirian membesarkan

³ Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling* Volume 14, Nomer 1, (Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah, Semarang 2021), 14.

⁴ Reski Yuliana Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal PG-PAUD* Volume 2, Nomer 2, (Universitas Negeri Jakarta, Oktober 2015), 79.

anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.⁵

Pada dasarnya orang tua *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Maka dari itu, menjadi seorang ibu *single parent* yang harus memiliki peran ganda dalam mengurus dan membesarkan seorang anak tidaklah mudah. Apalagi anaknya telah memasuki masa remaja, yang mana masa-masa tersebut sangat rentan sekali dengan kenakalan remaja. Seorang ibu yang menjadi orang tua *single parent* juga berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi aman. Peran itu sangatlah penting untuk diberikan kepada seorang anak, lebih lagi anak yang telah memasuki usia remaja. Selain hal tersebut, pada masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa, seorang remaja sangat membutuhkan sosok dan peran ayah dalam keluarganya, karena peran ayah tersebut sangat mempengaruhi psikisnya. Akan tetapi, ketidakhadiran sosok ayah menyebabkan seorang ibu *single* yang menggantikan peran ayah menjadikan permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini membuat seorang ibu harus memiliki peran ganda dalam mengurus dan membesarkan anaknya.

Akhir-akhiri ini, banyak fenomena keluarga tunggal, yang mengakibatkan anak kurang mendapatkan kasih sayang ayah dan ibunya. Peran adanya kedua orang tua tersebut sangat dibutuhkan seorang anak dalam memasuki usia remaja, apalagi remaja laki-laki yang lebih rentan

⁵ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup *Single Parent*", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, untuk mengatasi hal tersebut ibu *single parent* diharuskan dekat dengan anak-anaknya, hal ini dikarenakan tidak adanya sosok seorang ayah didalam keluarga. Seperti halnya yang terjadi di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, terdapat beberapa kasus perceraian, dengan masalah yang berbeda-beda. Dari masalah perselingkuhan, perekonomian, kurangnya komunikasi yang baik antar keluarga, sampai ditinggal suami meninggal dunia. Adanya kasus tersebut membuat pola pengasuhan anak dibebankan kepada ibu, sehingga membuat anak mengalami kenakalan remaja, karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua.

Berdasarkan paparan-paran sebelumnya, alasan penulis mengambil tema ini, karena penulis mengetahui bahwa anak tersebut memiliki kepribadian yang sangat baik, namun setelah ayahnya meninggal bahkan ada juga yang berpisah atau cerai, beberapa anak mengalami penurunan interaksi sosial, membuat anak tersebut menjadi putus sekolah dan nakal. Akan tetapi, meski tanpa kehadiran seorang ayah, seorang ibu pun mampu mengatasi kenakalan yang terjadi pada anak-anaknya setelah putus sekolah. Selain itu, dengan usia anak yang sudah memasuki masa remaja yang sejatinya perlu pendidikan, perhatian, dan pengawasan lebih untuk menata masa depan nyatanya sebaliknya, menjadikan karakter kurang baik

terhadap anak seperti pemalu dan minder ketika berada di tempat ramai.⁶ Lebih lagi jika kehilangan sosok ayah karena perceraian yang menyebabkan aspek psikologis anak menjadi terganggu seperti kurang mendapat perhatian, perlindungan dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah dan ibunya.⁷

Hal ini penting untuk diteliti, penelitian tentang “Keberhasilan Seorang Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah” masih belum banyak diteliti khususnya di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Dengan dilaksanakannya penelitian ini untuk menambah sumber informasi mengenai keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak. Selain itu menjadikan motivasi bagi para ibu *single parent* dalam menata kehidupan rumah tangga khususnya dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah. Berdasarkan pernyataan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah keberhasilan seorang ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anaknya yang memasuki masa remaja akibat putus sekolah. Dengan adanya masalah tersebut saya mengangkat judul “Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah (Di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan) ”.

⁶ Novia Nusti Nurlatifah, Yeni Rachmawati, dan Hani Yulindrasari, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah”, *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 17, Nomor 1 (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), 48.

⁷ Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak”, *Jurnal Agenda*, Volume 2, Nomor 1, (IAIN Metro Lampung, 2019), 23.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan anakakibat putus sekolah yang diasuh oleh ibu *single parent* di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan?
2. Bagaimana upaya ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan?
3. Bagaimana bentuk keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah yang diasuh oleh ibu *single parent* di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui upaya ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan.
3. Untuk mengetahui bentuk keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan baru bagi peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.
- b. Sebagai sumber informasi mengenai keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kelembagaan sebagai penambah referensi penelitian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui upaya ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan sumbangan ilmu bagi pembaca guna lebih memahami pentingnya peran ibu *single parent* didalam keluarga.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan keberhasilan ibu *single parent* yang berperan ganda didalam keluarga, diantaranya yaitu:

Pertama. Skripsi oleh, Dina Fitria yang berjudul “*Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus Di Desa Sukaramai, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh)*”, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Univeristas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2016. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan tersendiri dalam mengasuh anak, begitu pula dengan orang tua tunggal (*single parent*) tentu memiliki gaya tersendiri dalam mengasuh anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh *single parent* dalam pembentukan akhlak anak dan kendala-kendala yang dihadapi *single parent* dalam pembentukan akhlak anak di Desa Sukaramai, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penilitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam peneletian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 3 responden. Dari hasil penelitian para responden menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mendidik anak mereka, dikarenakan kesibukan mereka sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan dua peran sehingga tidak banyak waktu untuk membimbing anak dan memperhatikan kegiatan anak.⁸

Perbedaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu terletak pada lokasi yang diteliti. Pada skripsi diatas lokasi yang diteliti di

⁸ Dina Fitria, “*Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*”, Skripsi, (Unversitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016).

Sukaramai, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Sedangkan pada penelitian ini, lokasi yang diteliti di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Penelitian diatas meneliti pola asuh *single parent* dalam membentuk akhlak anak. Sedangkan penelitian ini meneliti peran ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti ibu *single parent* yang berperan penting didalam keluarga.

Kedua. Skripsi oleh, Vita Nuraeni yang berjudul “*Strategi Ibu Single Parent Dalam Mengatasi Anti Sosial Pada Anak (Studi Kasus Di Dusun Kalikidang Lor Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara)*”, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui cara mengatasi perilaku antisosial pada anak oleh ibu *single parent*. Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini 3 ibu *single parent* dan 1 anak dari masing-masing Ibu *single parent* tersebut. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Kalikidang Lor Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kecamatan Banjarnegara. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, lalu kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ibu *single parent* memiliki strategi dalam mendidik anak, melindungi anak dari

hal negatif, membangun komunikasi dengan anak baik verbal maupun non verbal.⁹

Perbedaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu terletak pada lokasi yang diteliti. Pada skripsi diatas lokasi yang diteliti di Dusun Kalikidang Lor Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kecamatan Banjarnegara. Sedangkan pada penelitian ini, lokasi yang diteliti di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Penelitian diatas meneliti cara mengatasi perilaku antisosial pada anak oleh Ibu *single parent*. Sedangkan penelitian ini meneliti peran ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti ibu *single parent* yang berperan didalam keluarga.

Ketiga. Penelitian oleh, Mufid Widodo dan Oksiana Jati Ningsih, *Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya*, Jurnal Kajian Moral dan Keagamaan No. 1 Vol. 1, 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *single mother* lebih mengembangkan moralitas anak dan strategi dalam menghadapi masalah selama proses pengembangan moralitas anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode naratif. Lokasi penelitian di kelurahan Wonokromo Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan (1)

⁹ Vita Nuraeni, “Strategi Ibu *Single Parent* Dalam Mengatasi Perilaku Anti Sosial Pada Anak di Dusun Kalikidang Lor Desa Purwareja Kecamatan Purwareja Kabupaten Banjarnegara”, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

Mengolah data; (2) Kategorisasi pola jawaban; (3) Pengecekan temuan data dengan triangulasi dan *member checking*; (4) Menulis hasil penelitian. Hasil penelitian mampu membangun pengertian atas status yang disandang, dan menjadi ibu yang demokratis sekaligus taktis.¹⁰

Perbedaan antara jurnal penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu terletak pada lokasi yang diteliti. Pada skripsi diatas lokasi yang diteliti di kelurahan Wonokromo Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini, lokasi yang diteliti di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Penelitian diatas meneliti peran *single mother* lebih mengembangkan moralitas anak dan strategi dalam menghadapi masalah selama proses pengembangan moralitas anak. Sedangkan penelitian ini meneliti peran ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anaknya akibat putus sekolah. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti ibu *single parent* yang berperan didalam keluarga.

Keempat. Skripsi oleh, Tanding Satrio Linuwih yang berjudul “*Perilaku Keagamaan Bagi Anak Single Parent Studi Kasus di Griya Kebaron Surabaya*”, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat

¹⁰ Mufid Widodo dan Oksiana Jatningsih, “Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokomo Surabaya”, *Jurnal Kajian Moral dan Keagamaan* Volume 1, Nomer 2, (2013).

disimpulkan bahwa: 1) Perilaku tentang keagamaan merupakan hal yang penting, perilaku dalam beragama menjadi salah satu acuan baik tidaknya seseorang dalam menjalani hidup kesehariannya. Perilaku keagamaan selalu identik dengan kebaikan, baik sesama individu (manusia) ataupun kepada tuhan, 2) Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan bisa dari mana saja, dari teman dekat juga menjadi faktor salah satunya, akan tetapi keluargalah yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku keagamaan, 3) Solusi terbaik untuk anak-anak tersebut bukanlah psikolog, guru dan ulama, melainkan orang tua yaitu Ayah dan Ibunya di rumah yang dapat berperan dan berfungsi selayaknya orang tua. Komunikasi menjadi solusi terbaik dalam memahami maksud dan tujuan masing-masing, selain itu dengan memberikan pola asuh yang tepat sehingga dalam mendidik anak dapat berjalan dengan baik, anak tidak dipaksakan memahami orang tua begitu juga orang tua dipaksakan menuruti keinginan anaknya.¹¹

Perbedaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu terletak pada lokasi yang diteliti. Pada skripsi diatas lokasi yang diteliti di Griya Kebraon Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini, lokasi yang diteliti di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Penelitian diatas meneliti perilaku keagamaan bagi anak *single parent*. Sedangkan penelitian ini meneliti peran ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah. Persamaan antara skripsi diatas dengan

¹¹ Tanding Satrio Linuwih, "Perilaku Keagamaan Bagi Anak *Single Parent* (Studi Kasus di Griya Kebraon Surabaya)", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti ibu *single parent* yang berperan penting didalam keluarga.

Kelima. Skripsi oleh, Krisna Murtiyani yang berjudul “*Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di Kelurahan Rano, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur*”, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021. Berdasarkan hasil pebelitian terhadap pola asuh ibu tunggal mereka menerapkan pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Adapun bentuk gangguan emosi yang sering ditimbulkan anak yaitu moodnya mudah terganggu, marah, sedih, menangis, cemburu, dan takut. Namun, yang dihadapi ibu tunggal memiliki kendala baik eskternal maupun internal dalam diri anak, dan juga emosi yang sering ditampakkan kepada orang tua ketika orang tua tidak memiliki uang untuk membeli sesuatu yang anak inginkan.¹²

Perbedaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu terletak pada lokasi yang diteliti. Pada skripsi diatas lokasi di Kelurahan Rano, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sedangkan pada penilitian ini, lokasi yang diteliti di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Penelitian diatas meneliti pola asuh Ibu tunggal dalam mengatasi gangguan emosi anak. Sedangkan penelitian ini meneliti peran ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan

¹² Krisna Murtiyani, “Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di Kelurahan Rano, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur”, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021).

anak akibat putus sekolah. Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti ibu *single parent* yang berperan penting didalam keluarga.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah bentuk penelitian dengan berusaha mendiskripsikan suatu peristiwa, gejala, kejadian, yang terjadi pada saat ini. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan bukan menguji teori, namun menemukan konsep atau teori baru. Metode penelitian jenis kualitatif ini, juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan penelitian dalam bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹³

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melalui metode wawancara yang kemudian dianalisis dan dicari kesimpulan secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi serta

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 25.

fenomena realita sosial yang ada pada keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan dan berupaya menarik realita itu sebagai gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Pengambilan lokasi tersebut, dikarenakan adanya ibu *single parent* yang berperan penting dalam keluarga serta berhasil mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sekumpulan informasi tentang objek penelitian.¹⁴ Data yang dibutuhkan penulis untuk memecahkan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah hal – hal mengenai cara atau upaya ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anaknya akibat putus sekolah.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti dapat berupa observasi atau wawancara.¹⁵ Data tersebut diperoleh dengan cara *purposive*

¹⁴ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),8.

¹⁵ Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, (Medan: USU Press, 2010), 2.

sampling yakni pemilihan sampel dipilih sesuai kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian merupakan keluarga tunggal yang hanya diasuh oleh ibunya saja, mempunyai anak yang putus sekolah dan bertempat tinggal di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Dari 6 keluarga tunggal, maka diambil 3 sampel keluarga tunggal yang sesuai dengan kriteria. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kualifikasi yang diinginkan penulis, yakni 3 keluarga yang menjadi sampel tersebut terdiri dari ibu *single parent* yang memiliki anak remaja putus sekolah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memberikan keterangan secara tidak langsung. Berupa buku-buku, arsip-arsip, artikel ilmiah.¹⁶ Data sekunder yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian yakni buku- buku terkait peran ganda ibu *single parent* dalam keluarga, cara atau upaya dalam mengatasi kenakalan anak, penelitian terdahulu yang membahas topik serupa, serta jurnal terkait peran ibu *single parent*.

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 67.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* mempunyai kesamaan dengan kuesioner yakni sebagai teknik pemahaman individu yang menggunakan daftar pertanyaan, hanya saja wawancara menggunakan daftar pertanyaan dalam komunikasi secara verbal (tanya jawab, lisan) dan secara tatap muka antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*).¹⁷ Interview digunakan oleh peneliti untuk merekonstruksi keadaan-keadaan yang dialami masa lalu, memproyeksikan keadaan yang diharapkan untuk dialami di masa depan dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.¹⁸

Wawancara yang penulis lakukan yaitu wawancara terstruktur, dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang sudah penulis susun, dan penulis siapkan. Kemudian, penulis membuat jadwal wawancara atau waktu senggang beberapa ibu *single parent* untuk diwawancarai. Wawancara tersebut dilakukan kepada informan untuk mengetahui tentang objek peneliti, yakni ibu *single parent*. Wawancara kepada ibu dari anak yang melakukan

¹⁷ Susilo Rahardjo, dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Jakarta: Kencana, 2013), 124.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 186.

kenakalan remaja setelah putus sekolah, seputar kegiatan anak di rumah, bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah, upaya atau cara ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh anak tersebut dan bentuk keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anaknya.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.¹⁹ Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dan secara arti luas, observasi merupakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti.²⁰ Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif dengan alasan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan.²¹

Melakukan observasi mempermudah dalam mengamati sesuatu hal yang nampak. Masalah yang diobservasi meliputi bagaimana peran ibu yang berstatus *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak, karena mereka harus berperan ganda dalam mendidik dan

¹⁹ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif (Untuk Mengatasi Perilaku Manusia)*, (Depok: LPSP3 Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikolog), 2017), 134.

²⁰ Susilo Rahardjo, dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Jakarta: Kencana, 2013), 42.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 175.

memberikan nafkah kepada anaknya. Dalam observasi ini, penulis mengamati dan mencatat data yang ditemukan di lapangan yaitu keberhasilan seorang ibu tunggal (*single parent*) yang berperan dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Selain itu juga melakukan observasi kepada anak perubahan perilaku apa yang nampak setelah putus sekolah, melakukan pengamatan kegiatan anak di lingkungan saat mengikuti acara remaja masjid, slametan, kerja bakti, dan kegiatan gotong royong lainnya.

c. Dokumentasi

Langkah yang terakhir adalah dengan dokumentasi. Dalam studi dokumen ini penulis melakukan pengumpulan data di tempat tinggal ibu *single parent* yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, bahwasannya teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pencatatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²²

Dokumentasi ini digunakan untuk menggali data atau informasi yang diharapkan peneliti mengenaikenakalan remaja yang disebabkan putus sekolah, upaya ibu *single parent* dalam mengatasi masalah, serta mencocokkan antara hasil wawancara yang telah dilakukan dan hasil dokumentasi yang didapat.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 124.

Dokumentasi yang didapatkan ini nantinya berupa foto-foto. Dalam hal ini dokumen yang akan dilihat adalah dokumentasi kegiatan wawancara dengan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak yang disebabkan akibat putus sekolah. Dengan dokumentasi perlengkapan dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan adanya studi dokumen peneliti bisa melengkapi data yang telah ada dan juga data akan lebih kredibel atau dapat dipercaya.²³

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Proses pengolahan penelitian ini dengan cara mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami.²⁴

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian.²⁵ Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dimana dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah

²³ Ibid., 125.

²⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 260.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 129.

pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara pada subjek, dalam hal ini peneliti harus sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya bisa valid. Menurut pengertian dari beliau, aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketigannya (*triangulasi*). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-

catatan lapangan tertulis. Jadi, memilah data hasil wawancara yang telah ditranskrip, kemudian data tersebut dipilih menurut rumusan penelitian dan diperdalam dari pertanyaan penelitian.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data ini adalah suatu penyajian data kedalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terperinci lagi. Dalam penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data ini diperuntukan agar memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi di lapangan yang berisi kumpulan dari hasil wawancara, observasi dan juga studi dokumen. Dalam penyajian data penelitian ini, dilakukan peneliti dalam bentuk grafik, tabel, dan gambar dari hasil reduksi data, penyajian data selalu diperbaharui setiap adanya data baru yang masuk.

d. *Conclusion Drawing* atau *Verivication*

Pada tahap yang terakhir ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan penulis yaitu pertama penulis melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Penulis membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat, yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya, serta yang valid dan konsisten sampai penulis membuat kesimpulan akhir yang kredibel.²⁶

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri.²⁷ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.²⁸

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat

²⁶ Ibid.,132-133.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 330.

²⁸ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 10, Nomer 1, (Universitas Negeri Surabaya, April 2010), 48.

narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibilitas.²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Didalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Isi dari masing-masing bab memiliki gambaran sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini memuat tentang landasan secara teoritik keberhasilan ibu *single parent* mengatasi kenakalan anaknya, yang didalamnya meliputi pengertian, peran ganda ibu *single parent* dalam keluarga, faktor penyebab, upaya pencegahan kenalan remaja serta upaya atau cara yang dilakukan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan remaja, dan macam-macam pola pengasuhan ibu *single parent*.

Bab III Paparan Data

Bab ini berisikan temuan-temuan data yang diperoleh melalui metode penelitian. Dalam penelitian ini berisi terkait hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari subjek penelitian.

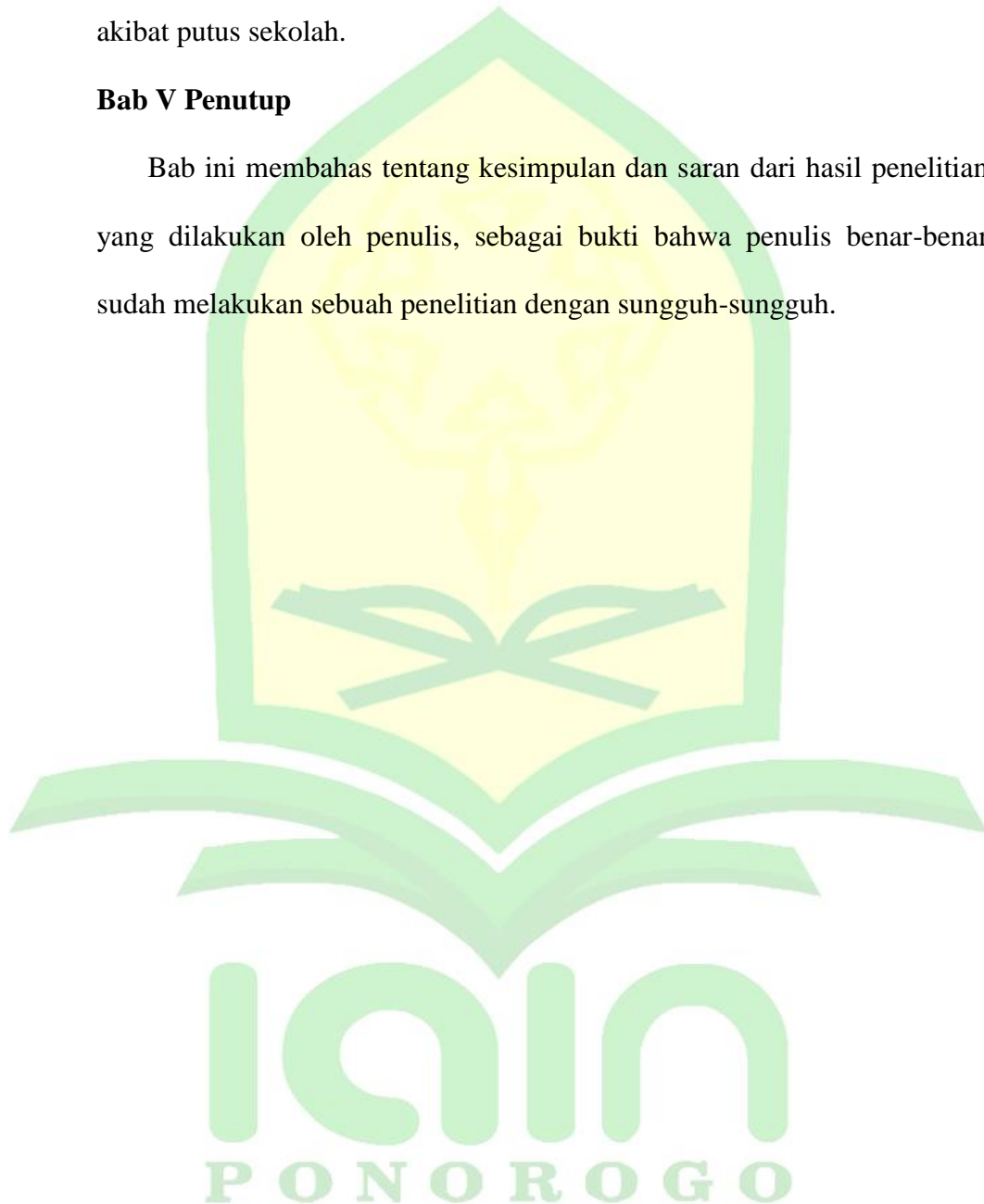
²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 191.

Bab IV Analisis Data

Bab ini memuat hasil analisa data yang telah ditemukan yakni berisi tentang keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah.

Bab V Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, sebagai bukti bahwa penulis benar-benar sudah melakukan sebuah penelitian dengan sungguh-sungguh.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Masa remaja sering dikatakan sebagai masa yang paling menyenangkan, tetapi juga merupakan suatu masa yang banyak menimbulkan masalah, bagi remaja yang mengalaminya. Pada masa ini seseorang tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak ke masa dewasa, segala sesuatu ingin dicoba, dan segalanya ingin dirasakan. Walaupun cukup rumit dan banyak persoalan yang terjadi pada masa ini, sebagian besar remaja dapat berkembang menjadi remaja yang normal.³⁰

Saat memasuki masa remaja setiap orang mengalami perubahan pada perkembangan kognitifnya, yang mana mereka melalui tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.³¹ Menurut Jean Piaget dalam teori kognitifnya mendefinisikan perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang terbentuk melalui interaksi yang konstan antara individu dengan

³⁰ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budi Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM* Volume 4, Nomer 2, (Universitas Padjajaran, Juli 2017), 346.

³¹ Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", *Jurnal Al-Ta'dib* Volume 6, Nomer 1, (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Januari-Juni 2013), 90.

lingkungannya.³² Sedangkan masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini, masa yang begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental.³³

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif pada masa remaja, didasari adanya motivasi seorang remaja untuk memahami kehidupan, karena adanya perubahan perilaku adaptasi secara biologis yang terjadi pada diri mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja kedalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan dinikmati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.³⁴

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Di samping hal-hal yang menggemirakan dengan kegiatan remaja-remaja pada waktu yang akhir-akhir ini dan pembinaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pelajar dan mahasiswa, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda dikalangan sebagian pemuda-pemuda di

³² Suharnan, M.S, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), 7.

³³ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Jurnal ISTIGHNA* Volume 1, Nomer 1, (Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Sejarah (STTIT) Islamic Village Tangerang, Januari 2018), 117.

³⁴ Yessy Nur Endah Sary, "Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Pada Remaja Awal", *J-PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 1, Nomer 1, (Stikes Hafshawaty Zainul Hasan, Mei 2017), 9.

Indonesia, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Seringkali dalam pemberitaan di media elektronik maupun surat kabar kita menemukan berita tentang perkelahian pelajar, penggunaan narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, pencurian yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus kehamilan dan aborsi di kalangan remaja putri dan lain sebagainya.³⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi apabila setiap perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang merupakan tindakan kejahatan dan merupakan perbuatan yang melanggar hukum atau menyimpang norma-norma. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.³⁶

2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Perilaku atau ulah para remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan

³⁵ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budi Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM* Volume 4, Nomer 2, (Universitas Padjajaran, Juli 2017), 347.

³⁶ Suci Prasasti, "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya", *Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Volomue 1, Nomer 1, (Univeristas Tunas Pembangunan Surakarta, Mei 2017), 32.

dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya. Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja.

Willis mengungkapkan bahwa kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat faktor yaitu: faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga itu sendiri, faktor-faktor di masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari sekolah. Dalam uraian tersebut kenakalan remaja terdapat empat faktor yaitu sebagai berikut:

a. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

1) Faktor dalam diri anak itu sendiri terdapat *predisposing faktor*, yakni faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor ini dibawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi yang disebut birth injury, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing faktor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit ini dipengaruhi oleh keluarga yang keras atau penuh tekanan.

2) Kemudian lemahnya pertahanan diri, yakni faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

b. Faktor-faktor di rumah tangga

1) Terdapat anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Dikarenakan kurangnya kasih sayang dari keluarga

membuat remaja mencari kasih sayang tersebut di luar seperti dengan kawan-kawannya.

- 2) Kemudian lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

c. Faktor-faktor di masyarakat.

- 1) Dalam faktor di masyarakat terdapat kurang pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen. Masyarakat juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja yakni di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Dan juga adanya pengaruh norma baru dari luar, yakni dengan majunya teknologi dan informasi menjadikan remaja cepat terpengaruh dan mengikuti norma yang berasal dari barat, contohnya pergaulan bebas.

d. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah.

Seperti faktor guru, fasilitas pendidikan yang kurang memadai yang menyebabkan penyaluran ke dalam kegiatan-kegiatan negatif dan kekurangan guru atau guru yang mengajar tidak sesuai bidang ilmunya.³⁷

Maka dari itu, di zaman yang semakin maju dan masuknya pengaruh Barat ke Desa, para remaja menginginkan berbagai mode

³⁷ Siti Fatimah, dan M Towil Umuri, "Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Citizenship* Volume 4, Nomer 1, (Universitas Ahmad Dalan, Juli 2014), 90-93.

pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa. Dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Penyebab kenakalan remaja juga diperkuat oleh Donald J. Shoemaker, masalah yang terjadi di lingkungan keluarga seperti broken home sangat berpotensi membuat remaja menjadi pelaku kenakalan.³⁸

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Jansen bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah dan membantah perintah orang tua.

³⁸ Yustika Tri Dewi, "Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja", *188 Share: Social Work Jurnal* Volume7, Nomer 1, (Universitas Padjajaran, 2017), 18.

Menurut Kvaraceus, bentuk-bentuk kenakalan remaja, yaitu: *pertama*, kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum; *kedua*, kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal antara lain:

- 1) Berjudi menggunakan uang
- 2) Mencuri
- 3) Menjambret menggunakan kekerasan
- 4) Penipuan
- 5) Penggelapan barang
- 6) Pelanggaran tata susila
- 7) Pemalsuan surat-surat resmi
- 8) Tindakan anti sosial
- 9) Percobaan pembunuhan
- 10) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian.

Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, antara lain:

- 1) Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.

- 4) Keluyuran pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau dan pistol.
- 6) Bergaul dengan orang yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- 7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asusila).
- 8) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, dan tidak senonoh.
- 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan ekonomis maupun tujuan yang lain.
- 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.³⁹

4. Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dianggap sebagai hal yang urgensi karena tidak hanya menyangkut masalah individu tetapi juga masalah sosial. Selain merugikan individu remaja tersebut, kenakalan remaja sangat merugikan masyarakat dan negara. Sehingga kenakalan remaja adalah hal urgensi yang harus diselesaikan. Dari berbagai faktor dan

³⁹ Erhansyah, "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi", *Jurnal Tadrib* Volume 4, Nomer 2, (Guru SMP Negeri 1 Muarai Muntai, Desember 2018), 250-151.

permasalahan yang terjadi dikalangan remaja, maka tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja terdapat 3 yakni Tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif dan rehabilitasi.⁴⁰

Tindakan preventif adalah suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisah atau setidaknya dapat memprkecil jumlah kenalan remaja setiap harinya. Tindakan represif adalah suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalagi timbulnya peristiwa yang lebih kuat. Serta tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma hukum yang berlaku.

a. Tindakan Preventif

Usaha pencegahan dengan tindakan preventif yakni mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja.

Kesulitan-kesulita mana saja yang biasanya menjadi sebab

⁴⁰ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budi Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM* Volume 4, Nomer 2, (Universitas Padjajaran, Juli 2017), 350-351.

timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan. Usaha pembinaan dapat dilakukan seperti; Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya; memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket, dan memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.

b. Tindakan Represif

Usaha pencegahan dengan tindakan represif yakni usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Dalam usaha ini terdapat hukuman dan saksi bagi remaja pelaku pelanggaran. Seperti contoh dalam lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak harus disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Usaha pencegahan dengan tindakan kuratif dan rehabilitasi ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan

dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Dalam arti pencegahan ini dilakukan untuk memulihkan kembali (menolong) remaja yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga remaja menjadi sadar akan kesalahan dan terhindar dari stres atau frustrasi.⁴¹

5. Putus Sekolah

a. Pengertian Putus Sekolah

Salah satu hal yang wajib dijalani oleh setiap warga negara adalah pendidikan, namun terkadang pendidikan menjadi hal yang sulit untuk di jalani. Seseorang yang telah menjalani pendidikan yang bertahun-tahun dan berjenjang-jenjang tidak melanjutkan pendidikannya karena disebabkan oleh beberapa hal. Seseorang yang berhenti dalam pendidikan biasanya disebut dengan putus sekolah.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia menjadi lebih maju dan produktif. Dalam menjalani pendidikan banyak masalah maupun hambatan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat melanjutkan proses pembelajaran sehingga muncul istilah putus sekolah. Dengan berakhirnya masa sekolah sebelum selesainya jenjang yang telah ditentukan oleh pemerintah disebut dengan putus sekolah.

⁴¹ Nurul Fajariyah, "Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas di Desa Bumi Restu Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara", Skripsi, (Metro: IAIN Metro, 2018),15.

Sehubungan dengan hal tersebut Suyanto, berpendapat bahwa seseorang dikatakan putus sekolah apabila seseorang tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem.⁴²

Putus sekolah atau *drop out* merupakan salah satu masalah pendidikan di Indonesia. Putus sekolah sendiri terdiri dari dua kata yakni “putus” dan “sekolah”. Kata “putus” dalam bahasa Indonesia berarti tidak berhubungan lagi, habis, selesai rampung, tidak ada hubungan lagi. Sedangkan kata "sekolah" berarti lembaga belajar mengajar, waktu diberi pelajaran dan usaha menuntut kepandaian. Adapun istilah *drop out* merupakan padanan istilah untuk menggambarkan fenomena putus sekolah.

Menurut Musfiqoh, putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Sedangkan R.I.Wiraputra dan Adim,dkk menyatakan bahwa dalam kamus istilah pendidikan yang dimaksud anak putus sekolah adalah anak yang karena suatu alasan meninggalkan sekolah, tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan.⁴³

⁴² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 19.

⁴³ Ibid., 20.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah yakni keluarnya siswa dari lembaga pendidikan atau sekolah yang disebabkan oleh keadaan dan faktor tertentu sehingga menyebabkan anak tidak menyelesaikan jenjang pendidikan yang telah ditentukan.

Menurut Gunawan, putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.⁴⁴ Jadi seorang anak yang mengalami putus sekolah yakni mereka yang pernah bersekolah namun berhenti sebelum menyelesaikan studinya sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.⁴⁵

Pada dasarnya remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi-kondisi khusus yang dialami remaja seperti kurangnya

⁴⁴ Desca Thea Purnama, "Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak", *Jurnal Sociologique Jurnal S-IV* Volume 2, Nomer 4, (Universitas Tanjungpura Pontianak, Desember 2014), 4.

⁴⁵ Sarfa Wassahua, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon", *Jurnal al-iltizam* Volume 1, Nomer 2, (2016), 98.

perhatian sosial, kurangnya fasilitas fisik, dan kurangnya kesempatan untuk berprestasi.

b. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Putus sekolah bukan persoalan yang asing didalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat khususnya pendidikan.

Peserta didik yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi putus sekolah bisa terjadi. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi atau tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan.⁴⁶

⁴⁶ BPS, *Statistik Pendidikan 2009*, (Jakarta: BPS RI, 2010), 36.

Sementara itu pendapat lain mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah juga disampaikan oleh Imron yang menyatakan bahwa sejumlah faktor yang melatarbelakangi hal yang menyebabkan siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra atau putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.
- 2) Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.
- 3) Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup keluarga. Keterpaksaan siswa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan bekerja. Hasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang didapatkan siswa dikarenakan untuk bekerja dan tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.

- 4) Karena di droup-out dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.
- 5) Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.⁴⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa faktor yang mendasari anak putus sekolah yakni faktor kondisi ekonomi keluarga atau biaya untuk sekolah putra-putrinya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muhammad Saroni bahwatingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran. Ada banyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan proses pendidikan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung.⁴⁸

Maka dari itu, keluarga mempunyai peranan pertama dalam memberikan perkembangan anak seperti yang dikemukakan oleh Gunarm Singgih bahwa anak merupakan generasi penerus bagi

⁴⁷ Al'kholifatu Sholekhah, "Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara", Skripsi, (Metro: IAIN Metro, 2018), 13-14.

⁴⁸ Sarfa Wassahua, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon", *Jurnal al-iltizam* Volume 1, Nomer 2, (2016), 100.

kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa mendatang, serta memberikan jaminan bagi generasi penerus untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik merupakan investasi sosial masa depan yang tidak murah dan harus dipikul oleh keluarga, masyarakat dan negara.⁴⁹ Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak dan bagi seorang anak, hubungan afeksi dengan orang tua merupakan faktor penentu, agar ia dapat *survive*.

B. Ibu *Single Parent*

1. Pengertian Ibu *Single Parent*

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. Yang mana seorang *single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendirian tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun istri.⁵⁰ *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Selain itu orang tua *single parent* harus mampu menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya, mencari nafkah untuk keluarga, serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya.

Menurut Hurlock orang tua *single parent* (orang tua tunggal) adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah Bapak atau

⁴⁹ Rahmad. M, MuhlisMadani, danRisfaisal, “PerilakuSosialAnakPutusSekolah”,*Jurnal EquilibriumPendidikanSosiologi*Volume 4, Nomer 2, (Universitas Muhammadiyah Makasar, Desember 2016), 186.

⁵⁰ Zahrotul Layliyah, “Perjuangan Hidup *Single Parent*”, *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

Ibu, memiliki tanggung jawab untuk memelihara anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. Sementara menurut, Sager, dkk *single parent* merupakan orang tua yang secara sendirian membesarkan kehadiran anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.⁵¹

Menurut Qaimi ibu *single parent* adalah keadaan seorang ibu yang akan menduduki dua jabatan sekaligus dalam keluarganya, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai pengganti ayah untuk menafkahi keluarganya. Maka dari itu, sebagai ibu *single parent* akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan serta bertugas memegang kendali aturan tata tertib keluarga. Selain itu seorang ibu juga berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolak ukur keberhasilan seorang ibu *single parent* dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan peran dan tanggung jawabnya.⁵²

Berdasarkan pendapat di atas maka *single parent* atau orang tua tunggal yaitu seorang ayah atau ibu yang telah memikul beban dan tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga dan juga membesarkan serta mendidik anak tanpa bantuan dari pasangannya.

⁵¹ Tirza Juwita Losa, Antonius Boham, Stefi Harilama, "Pola Komunikasi Ibu *Single Parent* Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tingkulu", *e-journal "Acta Diurna"* Volume 5, Nomer 2, 2016, 2-3.

⁵² Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup *Single Parent*", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

2. Faktor Penyebab Ibu *Single Parent*

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Kehidupan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan diluar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.⁵³

Single parent adalah seorang wanita atau pria yang menjadi orang tua merangkap sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya dalam membesarkan dan mendidik anak, serta mengatur kehidupan keluarga. Selain disebabkan oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan diparagraf sebelumnya, bahwa *single parent* juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang lainnya seperti karena ketidakcocokan ataupun karena faktor ekonomi, akibat kecelakaan ataupun karena sakit terus menerus, karena salah satu pasangan seorang pecandu narkoba dan narapidana sehingga tanggung jawabnya dalam keluarga tidak bisa diharapkan.⁵⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa faktor penyebab menjadi *single parent* disebabkan oleh beberapa hal seperti perceraian, kematian, sakit terus menerus yang dialami oleh salah satu

⁵³ Irma Mailany dan Afrizal Sano, "Permasalahan Yang Dihadapi *Single Parent* Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling* Volume 2, Nomer 1, (Universitas Negeri Padang, 2013), 76.

⁵⁴ Era Rahmah Novie Ahsyari, "Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita *Single Parent*", *Jurnal Psikoborneo* Volume 2, Nomer 3, (Universitas Mulawarman Samarinda, 2014), 172.

pasangan, kemudian karena salahsatu pasangan seorang pecandu narkotika dan narapidana, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak. Pada dasarnya, peran ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak yaitu adanya interaksi dan saling komunikasi antara anak dan ibu selama pengasuhan atau selama mebesarkan anaknya. Pengasuhan ini berarti ibu *single parent* harus mampu mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat serta mencari nafkah untuk menghidupi anaknya.

3. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Polaasuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat disarankan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif.

Menurut Casmini pola asuh merupakan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.⁵⁵

b. Gaya Pengasuhan Anak

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak akan diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dengan memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.⁵⁶

2) Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting style*) merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang bersifat membatasi, menghukum, dan menuntut anak

⁵⁵ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak", *Jurnal Lentera* Volume XVII, Nomer 2, Juni 2015, 101-102.

⁵⁶ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Thufula* Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2017, 108.

untuk tunduk sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan oleh orang tua tanpa adanya kehangatan dalam mengasuh, serta anak tidak diperkenankan untuk mengeluarkan pendapat dalam keluarga atau berdialog secara verbal yang terdiri dari aspek-aspek yaitu maturity demands, structure, anger, activity, displeasure, dan anxiety.⁵⁷

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak.

Gunarsa, mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika

⁵⁷ Ni Putu Ayu Resitha Dewi, Luh Kadek Pande Ary Susilawati, "Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Udayana* Volume 3, Nomer 1, 110.

harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.⁵⁸

4. Upaya Ibu *Single Parent* Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Menurut Ayuningtyas usaha yang dilakukan dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara:

a. Usaha di Lingkungan Keluarga

- 1) Menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan. Dengan keadaan keluarga yang seperti ini, mengakibatkan anak-anak remaja lebih sering tinggal di rumah daripada keluyuran di luar rumah. Tindakan ini lebih mendekatkan hubungan orang tua dengan anaknya.
- 2) Memberikan kemerdekaan kepada anak remaja untuk mengemukakan pendapatnya dalam batas-batas kewajaran tertentu. Dengan tindakan seperti ini, anak-anak dapat berani untuk menentukan langkahnya, tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.

⁵⁸ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, Nomer 1, Mei 2017, 35.

- 3) Orang tua selalu berbagi pengalaman, cerita dan informasi kepada anak-anak remaja. Sehingga mereka dapat memilih *figure* dan sikap yang cocok untuk dijadikan pegangan dalam bertingkah laku.
 - 4) Orang tua sebaiknya memperlihatkan sikap-sikap yang pantas dan dapat diteladani oleh anak-anak mereka.
- b. Usaha di lingkungan sekolah
- 1) Menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dan wajar dapat diterapkan dengan pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan berbagai pihak.
 - 2) Pelaksanaan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Tindakan dilakukan dengan cara memberikan sanksi yang sesuai terhadap semua siswa yang melanggar peraturan tanpa melihat keadaan orang tua siswa tersebut. Seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang atau pejabat.
 - 3) Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, masyarakat dapat melaporkan langsung penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa di luar pekarangan sekolah. Seperti bolos, tawuran, merokok dan minum minuman keras.

c. Usaha di lingkungan masyarakat

- 1) Menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melanggar norma.
- 2) Menjadi teladan yang baik bagi remajaremaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal.
- 3) Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remaja remaja untuk berpartisipasi aktif.⁵⁹

C. Peran Ganda Ibu Single Parent

1. Peran Ibu Single Parent

Ibu memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan yang selalu di sampingnya, mulai dari menyusui yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya. Ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban hidupnya.

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peran ibu dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara

⁵⁹ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", *Jurnal Sosio Informa* Volume 1, Nomer 2, (Kementerian Republik Indonesia, Juni 2015), 135-136.

- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur dalam kehidupan berumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional

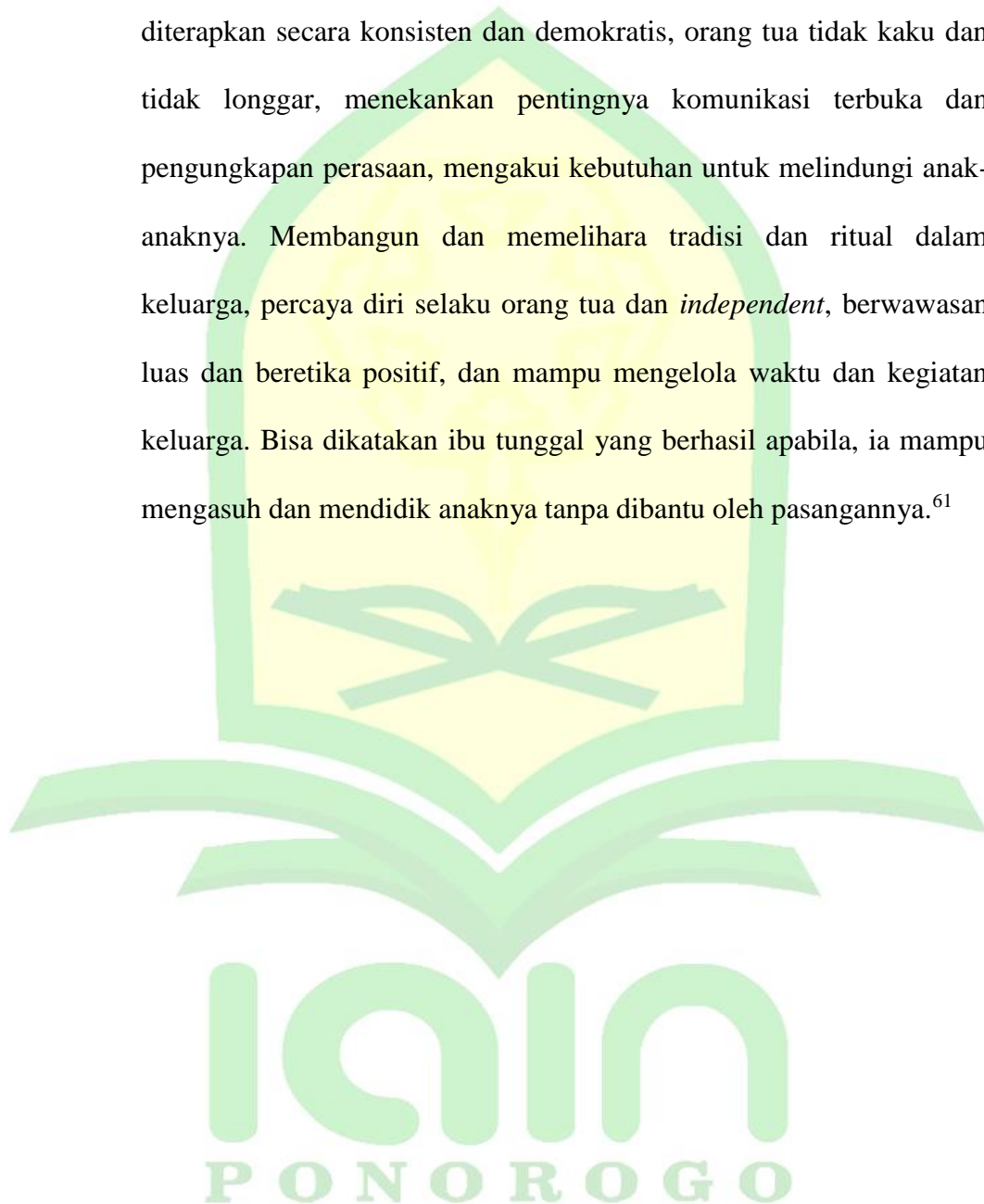
Peran Ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga, serta ibu menciptakan suasana untuk mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang.⁶⁰

2. Ciri-ciri Ibu *Single Parent* Yang Berhasil

Ibu sebagai orang tua tunggal sungguh tidaklah mudah. Karena Ibu dituntut untuk menjadi seorang ayah dan ibu sekaligus. Dalam kehidupan keluarga dengan orang tua tunggal, banyak dijumpai masalah-masalah yang mengharuskan orang tua tunggal untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Masalah yang timbul dalam keluarga dengan orang tua tunggal terdiri dari beberapa aspek, antara lain: aspek ekonomi, aspek sosial, aspek psikologis, dan masalah pendidikan anak.

⁶⁰ Ema Hartanti, "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung", Skripsi, (IAIN Salatiga, 2017), 26-27.

Ciri-ciri keluarga Ibu tunggal yang berhasil menerima tantangan yang ada selaku ibu tunggal dan berusaha melakukan dengan sebaik-baiknya. Pengasuhan anak merupakan prioritas utama, disiplin diterapkan secara konsisten dan demokratis, orang tua tidak kaku dan tidak longgar, menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengungkapan perasaan, mengakui kebutuhan untuk melindungi anak-anaknya. Membangun dan memelihara tradisi dan ritual dalam keluarga, percaya diri selaku orang tua dan *independent*, berwawasan luas dan beretika positif, dan mampu mengelola waktu dan kegiatan keluarga. Bisa dikatakan ibu tunggal yang berhasil apabila, ia mampu mengasuh dan mendidik anaknya tanpa dibantu oleh pasangannya.⁶¹



⁶¹ Fauzi, Dodi Ahmad, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, (Jakarta:Edsa Mahkota), 2007.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Desa Madigondo

Lokasi penelitian terletak di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Desa Madigondo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Mayoritas penduduk desa Madigondo memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sebab desa ini memang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Sedangkan warga yang lain ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pengrajin industri rumah tangga, peternak, bidan, perawat, dan lain sebagainya.

Desa Madigondo menaungi empat dusun yaitu dusun Likasan, dusun Ngampel, dusun Gambiran, dusun Madigondo. Wilayah desa Madigondo berbatasan dengan desa Sambirejo kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jombang kecamatan Takeran, sebelah utara berbatasan dengan sungai Madiun, dan sebelah barat berbatasan dengan sungai Gandong.

Madigondo ini berasal dari nama salah satu tokoh dalam kesenian wayang, yaitu Madikoro. Madikoro ini memiliki tempat bertapa yang disebut *Partapan Satrio*. Keberadaan tokoh dalam kesenian wayang ini

juga menjadi alasan munculnya nama Madigondo untuk dijadikan nama salah satu desa disudut kabupaten Magetan.

Madigondo ini tersusun dari dua suku kata yaitu *Madi* dan *Gondo*. *Madi* berarti madu dan *Gondo* berarti *teko ngendi-ngendi* (dari mana-mana). Sebab dulunya daerah ini terkenal sebagai daerah yang memproduksi banyak madu, banyak orang yang memperoleh madu dengan cara membuat lubang agar lebah memproduksi madu pada lubang yang disediakan. Banyaknya madu ini mengundang banyak orang dari berbagai daerah untuk mencari madu tersebut. Fenomena inilah yang menjadikan Kepala Desa untuk berinisiatif memberi nama Madigondo.

2. Sejarah Desa Madigondo

Salah satu warga desa Madigondo menuturkan bahwa nama Madigondo ini berakar dari nama salah satu tokoh dalam kesenian wayang, yaitu Madikoro. Madikoro ini memiliki tempat bertapa yang disebut *Pertapan Satrio*. Keberadaan tokoh dalam kesenian wayang ini juga menjadi alasan munculnya nama Madigondo untuk dijadikan nama salah satu desa disudut kabupaten Magetan.

Madigondo ini tersusun dari dua suku kata, yaitu *Madi* dan *Gondo*. *Madi* berarti madu dan *Gondo* memiliki makna *teko ngendi-ngendi* (dari mana-mana). Sebab dulu daerah ini terkenal sebagai daerah yang memproduksi banyak madu, banyak orang yang mengusahakan madu dari kelapa-kelapa yang berada di desa, dengan

cara membuat lubang agar lebah memproduksi madu pada lubang yang disediakan. Banyaknya madu ini mengundang banyak orang dari berbagai daerah untuk mencari madu. Fenomena yang terjadi inilah yang menjadikan Kepala Desa untuk berinisiatif memberi nama Madigondo.⁶²

Warga lain mengatakan desa Madigondo menuturkan bahwa desa Madigondo bermula dari datangnya tujuh orang pendatang dari Magelang. Ketujuh orang ini pada akhirnya menikah dengan warga setempat, sampai salah satu dari mereka, yaitu Pak Haji Daulah diangkat sebagai kepala desa. Kehidupan warga setempat mempunyai karakteristik yang kental dalam kesahajaan hidup, hingga banyak warga-warganya yang mengatakan dengan pribahasa jawa "*sakmadyo*" atau "*miskin ya ga terlalu miskin, kaya ya ga terlalu kaya*", menjadi salah satu motif dipilihnya nama Madigondo sebagai nama desa.

Pada masa kepemimpinan Pak Haji Daulah, desa Madigondo belum mencakup wilayah Ngampel, Gambiran, dan Likasan. Desa Madigondo masih terdiri dari satu dusun atau dukuh saja, yaitu Madigondo dan dukuh-dukuh yang lain, masing-masing memiliki lurah. Baru pada saat kepemimpinan Mbah Sumorejo sebagai lurah keempat yang berhasil menyatukan beberapa wilayah di sekitar Madigondo; baik Ngampel, Gambiran, maupun Likasan. Menurut

⁶² Wawancara dengan Bapak Nur Hasan, Kamis 12 Agustus 2021, Pukul 08.00-10.00.

Mbah Sumorejo, hal ini dilakukan agar memudahkan permasalahan atau urusan yang dihadapi oleh warga Madigondo dan wilayah sekitar, seperti Ngampel, Gambiran, dan Likasan.

Setelah kepemimpinan Pak Haji Daulah berakhir, pengganti dari lurah tersebut hingga lurah-lurah berikutnya sampai generasi ke tujuh, masih satu jalur, atau masih ada hubungan kerabat. Seperti lurah kedua, Pak Barnawi, yang tidak lain adalah menantu Pak Haji Daulah sendiri. Setelah Pak Barnawi, tampuk kekuasaan desa, dipegang oleh Pak Madiyo sebagai lurah ketiga. Lurah keempat adalah Mbah Sumorejo yang salah satu prestasinya adalah meleburkan Ngampel, Gambiran, Likasan, dan Madigondo ke dalam satu desa dan satu pemimpin. Berikutnya, kepemimpinan beralih ke Pak Iskandar sebagai lurah kelima. Lurah keenam, adalah Pak Kusnadi, yang merupakan cucu dari Pak Iskandar. Lalu dilanjutkan oleh Tri Ahmadi yang juga masih memiliki garis keturunan dengan Pak Haji Daulah, selaku kepala desa pertama Madigondo.

Setelah tujuh periode kepemimpinan yang notabennya masing-masing lurah masih memiliki garis keturunan, atau hubungan kerabat. Maka kepala desa kedelapan, yaitu Pak Bahri, yang merupakan salah satu warga Gambiran. Setelah kepala desa berada di Gambiran selama dua periode, tampuk kepemimpinan kembali ke dukuh Madigondo,

yang hingga hari ini dipegang oleh Pak Andik Budianto. Dan periode selanjutnya, hingga saat ini dipegang oleh Pak Sulistyono.⁶³

3. Visi dan Misi Desa Madigondo

a. Visi

Gotong Royong Membangun Desa Madigondo Yang Jujur, Adil, Sejahtera, Berbudaya dan Berakhlak Mulia.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pemerintahan desa yang jujur dan berwibawa dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- 2) Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pemerintahan maupun dengan masyarakat desa.
- 3) Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.
- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai.
- 5) Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.
- 6) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal.
- 7) Meningkatkan kehidupan desa secara dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan.
- 8) Meningkatkan transparansi melalui informasi dan teknologi.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Bapak Gatut, Sabtu 14 Agustus 2021, Pukul 15.00-15.00.

⁶⁴ <https://sideksel.magetan.go.id/site/view?id=35.20.04.2020> diakses pada Sabtu, 14 Agustus 2021, Pukul 18.45.

4. Kepemimpinan Desa Madigondo

Kepemimpinan desa Madigondo telah berganti ganti sebanyak 10

Kepala Desa:

- a. Bapak Haji Daulah
- b. Bapak Barnawi
- c. Bapak Madiyo
- d. Mbah Sumorejo
- e. Bapak Iskandar
- f. Bapak Kusnaldi
- g. Bapak Tri Ahmadi
- h. Bapak Bahri
- i. Bapak Andik Budianto
- j. Bapak Sulistyono, S.Pd.

5. Gambaran Bentang Alam dan Penduduk Desa Madigondo

Desa Madigondo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Luas wilayah desa Madigondo adalah $\pm 235,607$ Ha yang terdiri dari sawah dengan luas 118,774 Ha, tanah kering yang seluas 68,830 Ha dan tanah fasilitas umum yang memiliki luas 35,773 Ha. Desa Madigondo terdiri dari 1.453 Kepala Keluarga (KK), dengan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 4.566 jiwa, yang terdiri dari 2.262 penduduk laki-laki dan 2.304 penduduk perempuan.

Mayoritas penduduk desa Madigondo memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sebab desa ini memang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, yaitu 118,774 Ha. Sekitar 1087 dari keseluruhan penduduk desa Madigondo bekerja sebagai petani dan buruh tani. Sedangkan warga yang lain ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pengrajin industri rumah tangga, peternak, bidan, perawat, dan lain sebagainya.

Secara administratif, desa Madigondo menaungi empat dusun yaitu dusun Likasan, dusun Ngampel, dusun Gambiran, dan dusun Madigondo. Wilayah desa Madigondo berbatasan dengan empat atau kelurahan, sebelah utara berbatasan dengan desa Sambirejo, kecamatan Jiwan, kabupaten Madiun, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jomblang, kecamatan Takeran, sebelah utara berbatasan dengan sungai Madiun, dan sebelah barat berbatasan dengan sungai Bandong atau Grandong.

6. Adat Istiadat dan Mitos Desa Madigondo

a. Bersih Desa

Bersih desa merupakan acara atau tradisi yang dilaksanakan saat peringatan suro, di sebagian wilayah Desa Madigondo masih rutin dilaksanakan. Seperti di dusun Likasan, dimana terdapat *Punden* di dusun tersebut. Kata salah satu warga Desa Madigondo, saat malam suro selain warga menaruh sesajen di *Punden*, juga mengadakan kesenian Gambyong. Sedangkan di

dusun Madigondo peringatan suro sudah tidak ada lagi, dahulu warga memang rutin mengadakan kesenian wayang dan mengirim sesajen ke pohon Beringin yang terdapat di dusun Madigondo. Namun, seiring berkembangnya zaman tradisi ini sudah tidak ada lagi.

Acara peringatan suro (*suroan*) ini juga disebut “*Bersih Desa*”, sebab kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka agar desa Madigondo tentram, aman, dan tidak ada kisruh. Sedangkan kesenian seperti Wayang dan Gambyong ini diadakan sebagai hiburan dan memenuhi kesenangan warga Desa Madigondo kala itu.

b. Sawah Sedodol dan Tekuk Penjalin

Sawah Sedodol dan Tekuk Penjalin merupakan dua tradisi yang pernah ramai diberdayakan di desa Madigondo, seiring berjalannya waktu, mulai meredup mereka yang melakukan kegiatan ini. Sawah Sedodol merupakan kegiatan kenduren yang dilakukan petani di lahan pertanian yang mereka miliki, dimana dalam tradisi ini terdapat beberapa aturan yang wajib dipatuhi. Mulai dari tidak boleh dirasakan atau dimakan sebelum didoakan saat di sawah. Masakan yang digunakan biasanya adalah nasi dan jenang.

Sedangkan Tekuk Penjalin juga merupakan kenduren yang dilakukan warga, berbeda dengan Sawah Sedodol, Tekuk Penjalin ini dilakukan oleh petani yang memiliki sawah dengan bentuk

melengkung. Dalam kenduren ini makanan yang digunakan harus lele, sebab lele memiliki tekstur yang melengkung sebagaimana tujuan dari Tekuk Penjalin itu sendiri, yaitu untuk sawah dengan bentuk yang melengkung.⁶⁵

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Bentuk-bentuk Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah Yang Diasuh Oleh Ibu *Single Parent* di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Masa-masa remaja memang sering dikatakan sebagai masa yang paling menyenangkan, tetapi juga merupakan masa yang banyak menimbulkan masalah, bagi remaja yang melakukan penyimpangan terhadap lingkungan masyarakat. Untuk itu, adanya hal tersebut menjadikan remaja mengalami kenakalan. Penyebab kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari diri sendiri, faktor dari rumah atau keluarga, faktor dari masyarakat, dan faktor dari sekolah.

Seperti yang dikatakan oleh Bu Mujiati sebelum mengalami berbagai bentuk kenakalan, banyak faktor penyebab yang mempengaruhi anaknya menjadi nakal. Bu Mujiati mengatakan:

“Akeh faktor penyebab sing marai anakku nakal gek sak kerepe dewe mbak. Awale kui ya amarga anakku gak pernah oleh kasih sayang tekan bapake. La piye maneh kaet cilik wis ditinggal bapake mati. Mungkin mikire de e ora isa kayak kanca liyane, oleh perhatian sing luweh tekan wong tua ne. Selain kui ya amarga dipengaruhi karo kanca-kanca. Jamane sik sekolah gawene dijaki

⁶⁵ Ibid.,

colut misal guru ning kelas e ora penak de e luweh milih gak melu pelajaran terus melu kanca-kancane. Akhire konangan lakok suwi-suwi males kon sekolah merga sering ditegur.”

“Banyak faktor yang menyebabkan anak saya nakal dan seenaknya sendiri mbak. Awal mulanya karena anak saya tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari bapaknya. Soalnya dari kecil bapaknya sudah tidak ada (meninggal dunia). Mungkin dia berfikir, dia tidak seperti teman yang lainnya, mendapatkan perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya. Selain itu juga mendapatkan pengaruh dari teman-temannya. Waktu masih sekolah biasanya diajak bolos sekolah, misalnya guru yang mengajar tidak enak, anak saya lebih memilih tidak mengikuti pelajaran lalu ikut teman-temannya. Akhirnya dari situ ketahuan kalau sering bolos, semakin ditegur dia malas untuk sekolah.”⁶⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh Bu Sundari:

“Faktor penyebab anakku nakal, amarga awale ditinggal bapake pamit kerja, tapi suwi-suwi gak enek kabar tibake bojoku rabi maneh. Akhire anakku ngerti nek bapake rabi maneh. Yawis tekan kono aku memutuskan gawe cerai mbak. Yo mungkin berawal tekan kui de e maleh nakal. Wis kahanane kayak ngene ditambah oleh pengaruh tekan kanca-kancane.”

“Faktor penyebab anak saya nakal. Karena awalnya ditinggal bapaknya pamit kerja, tapi lama kelamaan tidak ada kabar ternyata suami saya nikah lagi. Akhirnya anak saya tau kalau bapaknya nikah lagi. Ya sudah dari situ saya memutuskan untuk cerai mbak. Ya mungkin berawal dari saya bercerai dengan suami saya dia menjadi nakal. Sudah situasi seperti ini, ditambah mendapatkan pengaruh dari teman-temannya.”⁶⁷

Hal ini juga diperkuat oleh Bu Siti dalam sesi wawancara mengatakan:

“Faktor sing mempengaruhi anakku nakal, merga awale tak tinggal kerja ning luar mbak, makane kui anakku kurang oleh perhatian tekan wong tua. Sak bare aku balik teka luar negeri aku wis berusaha nguwehi perhatian luwih nanging anakku tetep gung isa berubah merga ditambah aku cerai karo bojoku. Selain kui anakku yo oleh pengaruh tekan kanca-kancane”.

“Faktor yang mempengaruhi anak saya nakal, karena awalnya saya tinggal kerja di luar negeri mbak, untuk itu anak saya kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua. Setelah saya pulang

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

dari luar negeri saya berusaha memberikan perhatian yang lebih, akan tetapi anak saya tetap belum bisa berubah, karena ditambah saya cerai dengan suami saya. Selain itu anak saya juga mendapatkan pengaruh dari teman-temanya.”⁶⁸

Adapun bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah yang diasuh oleh ibu *single parent*, seperti yang dikatakan oleh Bu Mujiati:

“Sak wis e pedhot sekolah nakale anakku ki gawene sering bantah omonganku mbak. Misale omong-omongan, nek gak cocok yo dibantah tanpa mikirne atiku kelaran opo ora karo omongane de e. Misale tak kandani ora tau dirungokne. Sak liyane kui nek tak kongkon jarang gelem tandang cepet, mesti saurane engko sik. Sing tak pegeli kadang nek njalok opo-opo kudu ndang dituruti. Tapi masio nakal koyok ngono de e sik gelem berbaur karo masyarakat, nyengkuyung nek enek kegiatan kerja bakti, slametan utawa acara liyane kayak manten lan melu karang taruna.”

“Setelah putus sekolah nakalnya anak saya sering membantah perkataan saya mbak. Sekiranya ngobrol, kalau tidak cocok yadibantah tanpa memikirkan perasaan saya sakit atau tidak sama apa yang dia katakan. Misal tak beri tau atau tak nasihati tidak pernah didengarkan. Selain itu misal saya suruh tidak mau, dia selalu menunda-nunda dan selalu mengatakan nanti dulu. Yang saya tidak suka itu ketika meminta apa-apa tidak pernah sabar mbak harus cepat dituruti. Akan tetapi, meskipun nakal seperti itu dia tetap mau berberbaur atau bersosialisasi dengan masyarakat, ikut serta membantu ketika ada kegiatan gotong royong, slametan, dan acara karang taruna.”⁶⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh Bu Sundari:

“Sak jok e pedhot sekolah anakku paling angel misal dikongkon berbaur karo masyarakat. Jalarane merga de e tau kecentok karo omongane kancane mergo ngelokne anakku gak nduwe bapak. Tekan kono de e rodok sensitif karo uwong-uwong ning sekitar. Padahal wis tak omongi aja dilebokne ning njero ati, ning de e panggah merasa terganggu karo omongan sing kayak ngono wi. Makane mbak gara-gara masalah kui de e dadi males nyaponyapo. Tapi, masio de e rodok sensitif karo uwong-uwong ning sekitar, aku dadi Ibu tetep ngakon de e melu nyengkuyung nek enek acara ning RT utawa Desa. Ning de e ya gak gelem. Tiwas nek tak pekso marai dadi perkoro, aku dadi Ibu yo tetep ngandani alon-alon amprihe de e gelem bermasyarakat lan manut karo

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00

omonganku. Aku dadi Ibu kadang yo sok gelo nek omonganku dibantahi terus.”

“Setelah putus sekolah anak saya paling sulit misal disuruh berbaur dengan masyarakat. Karena, dia pernah tersinggung dengan perkataan temannya yang mengatakan dia tidak punya bapak gak seperti anak yang lainnya. Dari situ dia menjadi anak yang sensitif degan orang-orang disekitar. Padahal sudah saya beritahu jangan dimasukkan hati, tapi dia tetap merasa terganggu sama perkataan orang-orang disekitar. Maka dari itu gara-gara masalah itu dia jadi males melakukan kegiatan diluar rumah mbak. Akan tetapi, meskipun dia agak sensitif sama orang-orang disekitar, saya jadi Ibu tetap menyuruh dia untuk ikut gotong royong ketika ada acara di RT atau Desa. Namun, kadang-kadang dia tetap mau. Yaudah akhire tidak saya paksa mbak, takut e misal tak paksa anak saya marah sama saya, saya tetap memberi nasihat pelan-pelan mbak agar dia mau berbaur dengan masyarakat dan nurut sama nasihat-nasihat saya. Kadang-kadang saya jadi Ibu juga merasa capek karena perkataan saya selalu dibantah.”⁷⁰

Hal ini juga diperkuat oleh Bu Siti dalam sesi wawancara mengatakan:

“Sak bar e pedhot sekolah anakku nakale gawene ngapusi aku. Ngapusi perkoro duit, dolan gak wayahan ngomonge jare sore wis balik tapi kadang sampe bengi gung balik, sering keluyuran, nek dikandani sok bantah omonganku. Ning nek masalah sosialisasi karo masyarakat kadang gelem kadang ora. Ndelok kahanan disik nek enek bolone yo melu nek ra enek yo ora melu. Nek gak ngono ndelok kegiatane sik mbak, misal e kerja bakti utawa sambatan de e gelem melu, nanging nek kayak slametan utawa pengajian angel nek dikon melu.”

“Setelah putus sekolah anak saya sering bohong kesaya. Bohongnya soal uang, sering buang-buang uang buat beli rokok dll, lalu main tidak kenal waktu, katanya bilangny mau pulang lebih awal, akan tetapi sampe larut malam baru pualng, kalau saya nasihati atau saya beri tahu suka membantah. Akan tetapi kalau masalah sosialisasi dengan masyarakat kadang mau kadang tidak. Melihat situasi misal ada temannya dia ikut, kalau tidak ada temannya dia tidak ikut. Kalau tidak biasanya, melihat kegiatannya dulu mbak, misal kerja bakti atau dimintai tolong orang lain dia mau ikut, tapi kalau seperti slametan atau pengajian susah kalau disuruh ikut.”⁷¹

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

Adanya hal tersebut membuat ibu *single parent* tidak pernah putus asa dalam memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anaknya agar kedepannya menjadi anak yang lebih baik meskipun tanpa kehadiran seorang ayah. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kenakalan tersebut sangat merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Namun, kegigihan seorang ibu selalu bersemangat mencari cara untuk menyadarkan anaknya agar tidak salah jalan, mendidik anak dengan sabar. Seperti yang dikatakan oleh Bu Mujiati:

“Aku ki dadi Ibu yo wis sabar ngadepi anakku mbak. Gak pernah tak keras i. Misal nyuwun opo-opo yo mesti tak tumbasne masio tak semayani disik. Anakku kui dolan yo tetep tak pantau mbak, ora tak umbar sak karepe dewe.”

“Aku jadi Ibu sudah sabar menghadapi anak saya mbak. Tidak pernah mendidik keras keanak. Ketika minta apa-apa selalu saya belikan meskipun nanti. Anak saya kalau main tetap saya pantau mbak, tidak saya biarin gitu aja.”⁷²

Hal serupa juga dikatakan oleh Bu Sundari:

“Anakku emang angel diatur lan angel berbaur karo masyarakat mbak. Tapi, aku dadi wong tua tetep nguwehi wejangan sing luweh becik, amprih bocahe gelem bersosialisasi karo masyarakat sekitar.”

“Anak saya memang susah diatur dan susah berbaur sama tetangga-tangga atau masyarakat sekitar mbak. Tapi meskipun seperti itu, saya jadi orang tua tetap memberikan pengarahan yang baik, agar anak saya mau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.”⁷³

Hal ini juga diperkuat oleh Bu Siti dalam sesi wawancara mengatakan:

“Semenjak aku muleh kerja tekan luar, aku maleh isa mantau anakku tekan omah. Anakku emang gak tau bersosialisasi karo masyarakat tur dewe e ya nakal, amarga dipengaruhi karo kanca-kancane, dijaki dolan kanca-kancane. Senajan anakku kayak ngono, aku dadi wong tua tetep nguwehi pengarahan sing becik,

⁷² Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

nglurusne ben de e dadi wong pener ora sak karepe dewe, lan menahi wejangan lak urip ning dunyo iki ya sik butuhne tangga teparo, gak isa urip dewe.”

“Semenjak saya pulang kerja dari luar negeri, saya semakin bisa memantau anak saya dari rumah. Anak saya memang tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat dan dia juga nakal, karena dipengaruhi oleh teman-temannya. Meskipun anak saya seperti itu, saya menjadi orang tua tetap memberikan pengarahan yang baik, meluruskan agar dia menjadi orang yang benar-benar baik tidak seenaknya sendiri, dan memberikan nasihat kalau hidup di dunia itu masih membutuhkan tetangga atau orang lain, tidak bisa hidup sendiri.”⁷⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mengalami anak mengalami kenakalan yaitu faktor dari dalam diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Adanya faktor penyebab kenakalan mengakibatkan anak melakukan berbagai bentuk kenakalan seperti membantah perkataan orang tua, kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, keluyuran, berbohong, dan melakukan tindakan anti sosial (mengasingkan diri dari dunia luar, mudah tersinggung dengan perkataan orang lain yang ada disekitarnya, serta tidak mampu bersosialisasi dengan masyarakat).

2. Data Upaya Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Dalam mendidik anak seorang ibu *single parent* harus memiliki peran yang sangat penting, selalu menjaga anaknya agar tetap hidup sehat, mampu merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, tanpa mengenal lelah dan beban didalam hidupnya. Ibu *single parent* harus

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

memiliki kesabaran yang sangat luar biasa dalam merawat dan mengurus keluarganya, selain itu ia juga harus mampu mempertahankan hubungan yang baik antara keluarga dengan anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Bu Mujiati:

“Aku dadi Ibu selalu mengusahakan sing becik gawe anakku. Masio anakku nakal, aku dadi Ibu selalu nguwehi wejangan, perhatian sing luweh, lan semisal dolan-dolan sak wise pedhot sekolah luweh tak batesi mbak. Gek umpama metu karo sopo, arep metu ning ndi, nek aku kerja ya tak wa, kadang tak takokne wong omah bocahe enek ning omah opo ora.”

“Saya jadi Ibu selalu mengusahakan yang terbaik buat anak saya. Meskipun anak saya nakal, saya sebagai seorang Ibu selalu memberikan nasihat, perhatian yang lebih, dan ketika dia bermian setelah putus sekolah lebih saya batasi mbak. Semisal dia keluar-keluar, mau keluar sama siapa, keluar sama siapa. Semisal saya kerja saya wa, sewaktu-waktu ya saya tanyakan orang rumah anaknya ada di rumah apa tidak.”⁷⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh Bu Sundari:

“Caraku mendidik anak sak wis e pedhot kuliah luweh ning memberi wejangan sik mbak. Tak wehi motivasi ben de e tetap semangat masio de e pedhot sekolah, nek isa ya kudu tetap dadi anak sing becik aja sak karepe dewe. Mengenai dolan ya luweh tak arahne neh, golek kanca sing pener, dolan ning panggonan sing genah aja sampe ngombe-ngombe.”

“Cara mendidik anak setelah putus sekolah lebih memberkan nasihat dulu mbak. Saya kasih motivasi agar dia tetap semangat meskipun dia sudah putus sekolah. Terkait bermain ya lebih tak beri arahan lagi. Mencari teman yang membawa pengaruh baik, main ditempat yang jelas dan tidak banyak pengaruhnya (jangan sampai minum-minuman keras).”⁷⁶

Hal ini juga diperkuat oleh Bu Siti dalam sesi wawancara mengatakan:

“Nek masalah mendidik anak aku ora terlalu mengekang aktivitas anak mbak. Ning semisal bocahe salah dalan ya tak elingne, ora tak umbar ngono ae. Nek perkoro dolan ning endi metu karo sopo

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

ya tetep tak pantau lan tak olehi asal gawa dampak apik gawe bocahe.”

“Kalau masalah mendidik anak, saya sebagai Ibu tidak terlalu membatasi aktivitas anak saya ketika di luar rumah mbak. Tapi, semisal anak saya salah jalan ya saya ingatkan, tidak saya biarkan begitu saja. Masalah main-main, misal mau main kemana dan sama siapa ya sudah saya perbolehkan asalkan membawa dampak positif buat dirinya.”⁷⁷

Selain menjadi seorang ibu *single parent* dalam merawat dan mengurus anak harus dengan sabar, mesra dan konsisten. Ibu *single parent* juga memiliki cara atau upaya yang ia berikan untuk mengatasi kenakalan pada anaknya yang disebabkan akibat putus sekolah sebagai berikut. Seperti yang dikatakan oleh Bu Mujiati:

“Sing tak lakoni ben anakku dadi uwong becik, aku mulai menehi perhatian sing luweh ketika de e enek masalah tak wehi panggon gawe cerito mbak. Selain kui aku ya menehi solusi nek nduwe masalah lan ngarahne kedepane kudu piye. Mulai tak arah-arahne gawe bantu-bantu aku ning omah. Tak ewangi golek lowongan pekerjaan mbak, ben nduwe masa depan sing apik. Selain kui aku ya berbagi pengalaman ning anakku.”

“Yang saya lakukan agar anak saya menjadi orang baik, saya mulai memberikan perhatian yang lebih. Ketika dia ada masalah saya berikan tempat untuk bercerita. Selain itu, saya juga memberikan solusi untuk memecahkan masalahnya dan mengarahkan kedepannya harus bagaimana. Mulai saya beri pengarahan untuk membantu-bantu saya di rumah. Saya juga membantu mencari lowongan pekerjaan mbak, agar mempunyai masa depan yang cerah buat kedepannya. Selain itu saya juga berbagi pengalaman dengan anak saya.”⁷⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh Bu Sundari:

“Cara utawa upaya sing tak lakukan gawe anakku, sing pertama sakwise pedhot sekolah nguwehi pengarahan gawe melu kejar paket ben nduwe ijazah SMA, karo golekne lowongan pekerjaan mbak. Sak liyane kui semisal de e enek masalah ya aku berusaha nguwehi panggon gawe cerita lan solusi gawe mecahne masalahe

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00.

de e. Aku ya berusaha menciptakan suasana keluarga ben tetep harmonis dengan cara mengajak anakku berbagi pengalaman dan bercerita.”

“Cara atau upaya yang saya lakukan untuk anak saya, yang pertama yaitu, setelah putus sekolah memberikan pengarahan untuk ikut kejar paket agar mempunyai ijazah SMA, sama mencarikan lowongan pekerjaan mbak. Selain itu, semisal dia ada masalah ya saya berusaha memberikan tempat untuk bercerita dan membantu memecahkan masalah dia. Saya sebagai Ibu juga berusaha menciptakan keluarga agar tetap harmonis dengan cara mengajak anak saya berbagi pengalaman dan bercerita.”⁷⁹

Hal ini juga diperkuat oleh Bu Siti dalam sesi wawancara mengatakan:

“Sak ben Ibu mesti nduwe cara dewe-dewe gawe ngrubah anak e ben dadi bocah sing luweh becik. Nek aku, caraku didik anak yo mulia dari hal kecil, semisal nglakoni kesalahan karo sopo ae aja sampe lali njalok sepuro. Sak liyane kui sak marine pedhot sekolah yo tak arahne golek gawean mbak. Golek pengalaman sing luweh menantang ning njobo kono, ben de e oleh pengetahuan sing luas.”

“Setiap Ibu pasti memiliki cara sendiri-sendiri untuk merubah anaknya menjadi lebih baik. Kalau saya, cara saya mendidik anak ya mulai dari hal kecil, semisal melakukan kesalahan sama siapa pun jangan sampai lupa memintaa maaf. Selain itu setelah putus sekolah ya saya arahkan untuk mencari pekerjaan. Mencari pengalaman yang lebih menantang diluar sana, agar dia mendapatkan pengetahuan yang luas.”⁸⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, ibu single parent mampu mengatasi kenakalan anaknya dengan menerapkan pola pengasuhan yang baik dan melakukan berbagai cara maupun upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

3. Data Bentuk Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Bentuk keberhasilan seorang ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak, memiliki banyak upaya atau cara yang dilakukan. Selain memiliki banyak atau cara yang dilakukan, untuk menjadikan anaknya lebih baik lagi ibu *single parent* harus memiliki sikap dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap ini meliputi cara seorang ibu memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara menunjukkan otoritasnya, dan cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Selain itu ibu *single parent* juga harus menerapkan pola pengasuhan yang baik.

Adanya pengasuhan yang diberikan bertujuan untuk mengontrol maupun mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya, memperbolehkan atau mengizinkan anak agar mampu mengatur segala tingkah laku yang mereka lakukan dan mampu membantu anak membuat keputusan sendiri, serta sebisa mungkin menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan. Dengan memberikan rasa kasih sayang, dan tempat untuk bercerita membuat anak banyak mengalami perubahan, yang awalnya nakal adanya pemberian rasa kasih sayang dan tempat ternyaman menjadikan anak mampu berperilaku lebih baik.

Seperti yang dikatakan oleh Bu Mujiati bentuk keberhasilan atau pencapaian dalam mengatasi kenakalan pada anaknya setelah putus sekolah yaitu:

“Aku isa menerapkan pola asuh sing becik mbak. Misale kayak ta de e enek masalah aku wis selalu menahi panggon gawe de e cerito, terus de e cerito masalahe de e. Tekan kono aku wis rumongso berhasil ndidik anakku. Merga sak urung e de e gak tau cerito nek enek masalah. Sak liyane kui aku ya isa ndidik de e soal agama gelem sholat lima waktu tertib kadang yo moro ning mushola gawe melu jamaah, gek ya maleh bakti karo aku sak wis e tak wehi wejangan utawa nasihat. Nek perkoro dolan yawis nduwe kesadaran dewe mbak wayahe muleh ya muleh. Semakin rene de e maleh nduweni pandangan gawe masa depan. Saiki de e ya wis manut karo aku mbak misal tak wehi wejangan ya dirungokne, misal tak kongkon ya langsung budal. Gek nek njaluk opo-opo wis isa disemayani mbak”

“Saya sebagai Ibu bisa menerapkan pola asuh yang baik. Semisal dia ada masalah, semakin kesini dia mau bercerita. Karena, saya sebagi Ibu selalu memberi tempat untuk dia bercerita, lalu dia mau cerita semua masalahnya. Dari situ saya merasalah berhasil mendidik anak saya, karena sudah banyak perubahan menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. Sebelumnya kalau ada masalah anak saya tidak pernah mau bercerita. Tapi, alhamdulillah setelah saya sering mendekati dia mau bercerita, soal agama dia jadi tertib sholat lima waktu, kadangjuga ke mushola buat ikut jamaah, dia juga semakin bakti kepada saya setelah saya memberi banyak nasihat-nasihat. Kalau soal bermain dia sudah punya kesadaran sendiri, kalau waktunya pulang ya pulang. Dan semakin kesini dia juga mempunyai pandangan masa depan. Sekarang dia nurut sama saya mbak, kalau saya beri nasihat selalu didengarkan, dan semilsa saya suruh juga langsung dilakukan. Misal minta apa-apa sudah bisa dijanjikan.”⁸¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Bu Sundari:

“Saiki de e luweh isa terbuka nek enek masalah mbak. Bar ngono sak wis e tak arah ne gawe melu kejar paket ben oleh ijazah SMA, tekan kono de e maleh nduweni angen-angen gawe masa depan. Selain kui de e ya maleh gelem melu kumpul-kumpul karo masyarakat sekitar. Nek masalah ngibadah alhamdulillah soyo apik, maleh bakti ning aku. Gelem tak kongkoni ning ndi wae. Iya

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara, No. 01/W/14-VII/2021, Pukul 18.30-21.00.

tak akoni perubahane suwe mbak, tapi tetep tak lakoni nganti ikhlas lan sabar. Saiki wis dadi bocah sing manut aku dadi Ibu yo melu seneng mbak ngerti anakku berubah dadi bocah sing luweh becik. Saiki wis ora dadi bocah anti sosial mbak, wis gelem berbaur karo masyarakat melu nyengkuyung kegiatan sing ana ning desa lan wani ngajak ngobrol tangga teparo.”

“Sekarang dia lebih terbuka, semisal dia ada masalah sudah mau bercerita kepada saya. Setelah saya arahkan untuk kejar paker agar dapat ijazah SMA, dari situ dia sudah mempunyai rancangan buat masa depan. Selain itu dia juga mau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Kalau mengenai masalah agama ataupun beribadah, alhamdulillah sekamin kesini semakin baik, dari situ dia juga semakin bakti kepada saya. Ketika saya membutuhkan sesuatu dia juga mau saya suruh apa aja mbak. Iya saya sadari perubahannya cukup lama mbak, tapi saya tetap melakukannya dengan ikhlas dan sabar. sekarang dia udah menjadi anak yang nurut sama Ibunya, saya sebagai Ibu ikut senang karena tau anak saya mau berubah menjadi anak yang lebih baik. Saiki wis ora anti sosial mbak, wis gelem berbaur karo masyarakat sekitar, ikut membantu semisal ada kegiatan yang ada di desa dan sudah mau mengajak tetangga ngobrol.”⁸²

Hal ini juga diperkuat oleh Bu Siti dalam sesi wawancara mengatakan:

“Sak wis e tak wenehi nasihat, soyo rene anakku akeh perubahan mbak. De e maleh jujur dalam hal apa ae. Misal njalok duit gawe tuku rokok yo muni apa ana ne. Tapi ya gak langsung tak wehi, tak kongkon ngewangi aku resik-resik disik. Maleh manut gak bantahan. Masalah sosialisais karo masyarakat yo mundak melu nyengkuyung sering berbaur nek enek kegiatan apa ae sing enek ning desa. Terus pandangan urip gawe masa depan yo luweh padang merga ya tak omongi aja lali njalok ning Gusti Allah, ibadahe maleh dipenke. Mula iku saiki tetep tak pantau terus ben de e istiqomah tenan nek berubah. Sak jok e nerapne pola asuh ingkang becing anakku nek dolan ya maleh wayahan (ngerti waktu).”

“Setelah saya beri nasihat, semakin kesini anak saya semakin banyak perubahan mbak. Anak saya semakin kesini menjadi anak yang jujur dalam hal apa pun. Semisal minta uang buat beli rokok, ya dia bilang apa adanya. Akan tetapi, tidak langsung saya beri mbak. Kalau mau uang ya dia harus melakukan sesuatu, biasanya saya suruh bantuin bersih-bersih dulu. Dia juga menjadi anak yang nurut tidak pernah membantah. Kalau dengan masyarakat dia juga mau bersosialisasi dengan masyarakat, ikut membantu semisal ada

⁸² Lihat Transkrip Wawancara, No. 02/W/16-VII/2021, Pukul 08.00-09.30.

kegiatan di desa. Semakin kesini anak saya juga memliki pandangan hidup atau mampu memikirkan masa depan. Saya beri tahu jangan pernah lupa meminta yang terbaik kepada Allah SWT., masalah ibadah jadi tertib. Maka dari itu sekarang tetap saya pantau terus agar dia tetap istiqomah untuk berubah menjadi baik. Setelah menerapkan pola asuh yang lebih baik anak saya kalau main jadi tau waktu mbak.”⁸³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan adanya kasih sayang yang lebih dari ibu, serta ibu mampu memberikan tempat bercerita untuk anak, hal ini menjadikan anak banyak mengalami perubahan perilaku mencai lebih baik.



⁸³ Lihat Transkrip Wawancara, No. 03/W/17-VII/2021, Pukul 19.00-21.00.

BAB IV

**ANALISIS KEBERHASILAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM
MENGATASI KENAKALAN ANAK AKIBAT PUTUS SEKOLAH DI
DESA MADIGONDO KECAMATAN TAKERAN KABUPATEN
MAGETAN**

**A. Analisis Bentuk-bentuk Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah Yang
Diasuh Oleh Ibu *Single Parent* di Desa Madigondo Kecamatan
Takeran Kabupaten Magetan.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, sebelum mengalami berbagai bentuk kenakalan, ada beberapa faktor penyebab timbulnya kenakalan.

Pada penelitian ini menjadi seorang Ibu *single parent* sangatlah tidak mudah, ia membutuhkan keluarga yang lain dalam membesarkan anak ketika dirinya bekerja atau tidak sedang di rumah. Untuk itu Ibu *single parent* membutuhkan keluarga lainnya dalam membesarkan anak. Adanya keluarga, untuk mempersatukan hubungan dengan keluarga serta membentuk keterikatanaturan, dan emosional. Namun, tidak semua keluarga bisa peduli dan memberikan kasih sayang sepenuhnya untuk anaknya.⁸⁴

Hal tersebut dapat tercipta jika keluarga mampu membangun komunikasi dua arah yang baik antara orang tua dan anak. Kenyataannya

⁸⁴ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 1.

dalam kehidupan sehari-hari, beberapa keluarga tetap mampu mencapai suatu kebahagiaan. Namun, pastinya banyak juga diantara keluarga yang lainnya mempunyai masalah dalam berkeluarga, seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, perekonomian keluarga, serta hubungan dengan kemasyarakatan.⁸⁵ Pada dasarnya konflik dalam berkeluarga akan tetap ada, karena manusia tidak akan pernah bisa lepas dari masalah. Maka dari itu, munculnya konflik tersebut dapat menyebabkan keluarga mengalami perceraian atau yang lainnya.

Adanya permasalahan tersebut, sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Apalagi seorang anak yang sudah memasuki usia remaja, yang mana pada masa-masa tersebut anak banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.⁸⁶ Maka dari itu pada masa-masa memasuki usia remaja, ketika anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua maupun keluarga ia dapat mengalami kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sendiri terjadi apabila setiap perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa merupakan tindakan kejahatan dan merupakan perbuatan yang melanggar hukum atau menyimpang norma-norma. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.⁸⁷ Perilaku atau ulah para remaja yang masih dalam tahap

⁸⁵ Darosy Endah Hyoscymina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak", *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, (Universitas Diponegoro, Oktober 2011), 147-148.

⁸⁶ Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 165.

⁸⁷ SuciPrasasti, "Kenakalan Remaja dan FaktorPenyebabnya", *Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Volomue 1, Nomer 1, (Univeristas Tunas Pembangunan Surakarta, Mei 2017), 32.

pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya. Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja.

Dalam penelitian ini terdapat empat faktor kenakalan remaja yaitu faktor dari dalam diri, keluarga, masyarakat, dan sekolah. Selaras dengan pendapat Willis yang menjelaskan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu: faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga itu sendiri, faktor-faktor di masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari sekolah.

1. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

- a. Faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri terdapat *predisposing faktor*, yaitu faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor ini dibawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut Ibu. *Predisposing faktor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit seperti ini dipengaruhi oleh keluarga yang keras atau banyak tekanan.

- b. Melemahnya pertahanan diri dalam mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan.

Willis menyebutkan, faktor yang terjadi dari dalam diri anak itu sendiri yaitu melemahnya pertahanan diri, ia tidak bisa mengontrol diri dari pengaruh lingkungan. Seperti yang dialami anak dari Bu Mujiati, Bu Sundari, dan Bu Siti, bahwa anak mereka tidak bisa membentengi diri dari luar, terbukti mereka cepat mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

2. Faktor Dari Rumah atau Keluarga

- a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Kurangnya kasih sayang dari keluarga membuat remaja mencari kasih sayang di luar seperti dengan kawan-kawannya.
- b. Melemahnya keadaan ekonomi orang tua, menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun perekonomiannya lemah, seorang Ibu *single parent* tidak pernah putus asa dalam bekerja untuk biaya hidup keluarganya.

Willis menyebutkan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dari rumah atau keluarga yaitu, kurangnya kasih sayang dari orang tua dan melemahnya perekonomian. Kurangnya kasih sayang tersebut dibuktikan oleh ketiga anak dari Ibu *single parent* tersebut dengan ketidakhadiran seorang Ayah di dalam hidup mereka membuat anak menjadi salah pergaulan, dan ketidakhadiran seorang Ayah membuat faktor perekonomian

keluarga mereka terdampak. Namun, seorang Ibu *single parent* tetap kerja serta berusaha meenyukupi kebutuhan anak-anaknya agar anak-anaknya bisa seperti anak yang lainnya dan mendapat penghidupan yang layak.

3. Faktor Dari Masyarakat

1. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen. Masyarakat juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja yakni di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
2. Adanya pengaruh norma baru dari luar, yaitu majunya teknologi dan informasi menjadikan remaja cepat terpengaruh dan mengikuti norma yang berasal dari barat, contohnya pergaulan bebas.

Willis menyebutkan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dari masyarakat yaitu, adanya pengaruh norma dari luar, seperti kemajuan teknologi dan informasi menjadikan anak terpengaruh dan mengikuti norma yang berasal dari barat. Seperti yang dialami ketiga anak dari Ibu *single parent* tersebut mereka sering keluruyan malam, dan main game tidak mengenal waktu.

4. Faktor-faktor Yang Berasal Dari Sekolah.

Seperti, faktor guru, dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai menyebabkan penyaluran kedalam kegiatan-kegiatan negatif serta

kekurangan guru atau guru yang mengajar tidak sesuai bidang ilmunya.⁸⁸

Kemudian faktor yang terakhir adalah faktor yang berasal dari sekolah. Willis mengungkapkan, bahwa guru dan fasilitas yang kurang memadai membuat anak berpengaruh buruk. Hal tersebut selaras dengan masalah yang dimiliki anak dari Ibu *single parent* tersebut. Sekolah yang ditempati fasilitas dan tenaga pendidik kurang memadai.

Setelah mengetahui beberapa faktor penyebab kenakalan, adapun bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah, menurut Kvaraceus, bahwa bentuk-bentuk kenakalan, yaitu: *pertama*, kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum; *kedua*, kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal antara lain: Berjudi menggunakan uang, Mencuri, Menjambret menggunakan kekerasan, Penipuan, Penggelapan barang, Pelanggaran tata susila, Pemalsuan surat-surat resmi, Tindakan anti sosial, Percobaan pembunuhan, Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian.

Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, antara lain: Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan; Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah; Kabur

⁸⁸ Siti Fatimah, dan M TowilUmuri, "Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Citizenship* Volume 4, Nomer 1, (Universitas Ahmad Dalan, Juli 2014), 90-93.

meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua; Keluyuran pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif; Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau dan pistol; Bergaul dengan orang yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.⁸⁹

Dapat disimpulkan bahwasanya pendapat yang dikemukakan oleh Kvaraceus selaras dengan penelitian ini dari banyaknya bentuk yang disebutkan diatas ada beberapa bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah yang diasuh oleh Ibu *single parent* pada penelitian ini, terdapat 5 hal, yaitu membantah perkataan orang tua, kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua, keluyuran, berbohong, dan mudah terisinggung dengan perkataan orang, mengasingkan diri dari dunia luar, dan sulit bersosialisasi dengan masyarakat.

B. Analisis Upaya Ibu *SingleParent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan.

Ibu dalam sebuah keluarga mempunyai peran sangat penting. Lebih lagi seorang ibu *single parent*. Peran penting tersebut baik dalam keluarga tanpa ayah maupun keluarga yang masih memiliki ayah, terutama dalam

⁸⁹ Erhansyah, "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi", *Jurnal Tadrib* Volume 4, Nomer 2, (Guru SMP Negeri 1 Muarai Muntai, Desember 2018), 250-151.

mengasuh anak. Ibu selalu memberikan yang terbaik untuk keluarga. Jika dalam keluarga ada yang tidak sedang baik-baik pasti ibu selalu mencari cara agar bisa menjadikan semua baik. Dalam penelitian ini sang anak yang sedang melakukan kenakalan remaja akibat putus sekolah tidak luput dari pantauan ibu *single parent*. Segala cara dan upaya dilakukan oleh ibu *single parent* agar sang anak menjadi lebih baik dan bisa kembali menata kehidupannya.

Menjadi seorang ibu *single parent* tentu bukan keinginan semua Ibu, namun takdir dan realita hiduplah yang menjadikan seorangibu menjadi orang tua tunggal. Seorang ibu *single parent* tidaklah mudah. Membesarkan anak-anak sendiri tanpa adanya pendamping tentu memiliki tantangan yang besar dan mental yang lebih kuat dibandingkan dengan orang tua utuh umumnya. Ibu *single parent* harus merangkap menjadi seorang ayah, yang artinya selain mendidik, mengasuh dan memberi kasih sayang seorang ibu juga menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah dan juga memberi rasa aman untuk anak-anaknya, hal tersebut selaras dengan pendapat Sager, dkk bahwa seorang ibu *single parent* merupakan orang tua yang membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.⁹⁰

Seorang ibu *single parent* yang hebat yaitu yang menerima takdir dan kenyataan dengan sabar dan tetap optimis berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarga. Dengan begitu menjadikan ibu yang berhasil

⁹⁰ Tirza Juwita Losa, Antonius Boham, Stefi Harilama, "Pola Komunikasi Ibu *Single Parent* Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tingkulu", *e-journal "Acta Diurna"* Volume 5, Nomer 2, 2016, 2-3.

karena tolak ukur keberhasilan seorang ibu *single parent* terletak pada kemampuan menggabungkan peran dan tanggung jawabnya.⁹¹ Selain hal tersebut menurut Fauzi terdapat ciri-ciri keluarga ibu tunggal yang berhasil menerima tantangan dan berusaha melakukan yang terbaik yaitu dalam pengasuhan anak yang merupakan prioritas utama, disiplin diterapkan secara konsisten dan demokratis tidak kaku maupun tidak longgar serta menerapkan pentingnya komunikasi secara terbuka dan melindungi anak-anaknya. Sehingga dikatakan berhasil, seorang ibu tunggal mampu mengasuh dan mendidik anaknya tanpa dibantu oleh pasangan hingga anaknya menikah.⁹² Ciri-ciri tersebut selaras dengan penelitian ini, yaitu ibu *single parent* yang dialami oleh Ibu Mujiati, Ibu Sundari, dan Ibu Siti dalam menjalani kehidupan dengan anak-anaknya tanpa dibantu oleh pasangan.

Usaha ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, menurut Ayuningtyas dikelompokkan menjadi empat, yaitu tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*).⁹³ Usaha tersebut dapat dilakukan dalam:

⁹¹ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup *Single Parent*", *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013), 90.

⁹² Fauzi, Dodi Ahmad, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, (Jakarta:Edsa Mahkota), 2007.

⁹³ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", *Jurnal Sosio Informa* Volume 1, Nomer 2, (Kementerian Republik Indonesia, Juni 2015), 135-136.

1. Lingkungan Keluarga

Ibu Mujiati, Ibu Sundari dan Ibu Siti menjadi ibu *single parent* yang hebat karena sabar dalam menerima takdir dan kenyataan menjadi orang tua tunggal serta menjadi ibu *single parent* yang berhasil karena selalu berusaha dan mampu mengasuh dan mendidik anaknya sendirian. Upaya ibu-ibu tersebut dalam mengasuh tentu tidak luput dari cara ibu-ibu tersebut menerapkan pola asuh dalam mengasuh anak-anaknya. Menurut Maccoby untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap atau perilaku, nilai-nilai minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak.⁹⁴ Pola asuh tersebut dilaksanakan oleh Ibu tersebut bukan tanpa sebab. Adanya faktor utama yaitu kehidupan perkawinan orang tua yang menyebabkan *single parent* baik ditinggal karena kematian maupun perceraian. Selain hal tersebut juga adanya faktor tipe kepribadian orang tua seperti cemas dengan keadaan anak, dibuktikan dengan keadaan anak yang melakukan tindakan kenakalan remaja akibat putus sekolah. Membuat Ibu *single parent* selalu cemas dan mengakibatkan memiliki sikap melindungi terhadap anaknya, termasuk upaya Ibu Mujiati, Ibu Sundari dan Ibu Siti dalam mengatasi kenakalan remaja akibat putus sekolah.

⁹⁴ Husnatul Jannah. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek". *Jurnal Pesona PAUD*, Volume 1. Volume2, 2012, 3.

Faktor-faktor tersebut yang menjadi upaya Ibu Mujiati, Ibu Sundari dan Ibu Siti dalam mengatasi kenakalan remaja akibat putus sekolah yaitu dengan menerapkan pola asuh. Dalam menerapkan pola asuh tentunya Ibu satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Berikut pola asuh yang diterapkan Ibu Mujiati, Ibu Sundari dan Ibu Siti dalam mengasuh anaknya.

a. Pola Asuh Demokratis

Setiap orang tua mempunyai cara masing-masing dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Seorang ibu *single parent* yang hidup tanpa pendamping mempunyai tanggung jawab lebih dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Lebih lagi mempunyai tugas ganda yaitu mencari nafkah dan memberi rasa aman terhadap anak-anaknya. Ibu *single parent* harus memperhatikan dengan baik cara mengasuh anaknya. Seperti yang dilakukan Ibu Mujiati. Dalam mengasuh anaknya Ibu Mujiati menerapkan sikap terbuka terhadap anaknya dan menciptakan suasana harmonis dalam keluarga (pencegahan atau *preventif*). Penerapan pola asuh ini dilakukan beliau sejak sebelum sang anak melakukan tindakan kenakalan remaja akibat putus sekolah. Namun pola asuh ini belum sepenuhnya berhasil karena disebabkan sang anak yang masih tertutup dan faktor umur yang masih kecil. Setelah terjadinya kenakalan remaja akibat putus sekolah, sang ibu lebih dalam menerapkan sikap terbuka kepada anaknya (pengentasan atau

curative). Dengan penerapan sikap tersebut, sang anak yang sebelumnya tertutup seperti tidak mau menceritakan masalah yang dihadapi menjadi terbuka akan semua masalah yang dihadapi dengan bercerita dan bertukar pendapat dengan sang ibu, serta dengan suasana harmonis, dalam keluarga akan jauh lebih sehat, merasa bahagia dengan ditandai berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap keadaan dan keberadaan dirinya. Selain itu, sang ibu juga menerapkan disiplin dan taat dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu (*pencegahan* atau *preventif*). Dengan diterapkannya hal tersebut, sang anak menjadi menguatkan imannya dan melatih tanggung jawab tinggi terhadap kewajiban dan perbuatannya. Awalnya juga menjadi anak pembangkang, namun karena adanya pengasuhan yang baik menjadikan anak taat dengan ibunya, semisal disuruh langsung dikerjakan tanpa menunda-nunda serta sang ibu melakukan penjagaan berupa memberikan perhatian dan pembatasan kepada sang anak seperti membatasi pergaulan sang anak, memantau dengan siapa anak bergaul dan saat anak keluar atau main (*penjagaan* atau *pemeliharaan*).

Dengan penerapan pola asuh tersebut sesuai dengan pendapat Ayyun bahwa Ibu Mujiati telah menerapkan pola asuh demokratis. Adapun ciri-cinya yaitu Ibu Mujiati telah menerapkan adanya dorongan terhadap anak untuk menyatakan pendapat dan

pertanyaannya yang artinya dilibatkan dalam pembicaraan yaitu dengan menceritakan semua masalahnya kepada sang Ibu dan adanya petunjuk juga solusi dari sang ibu (pembetulan atau *corrective*), serta anak diberi kesempatan untuk bisa mengontrol dirinya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk tanggung jawab kepada dirinya sendiri dengan memberi pendidikan agama agar sang anak bisa tanggung jawab dengan disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.⁹⁵ Untuk itu dengan penerapan pola asuh demokratis, anak dari Ibu Mujiati yang telah melakukan kenakalan remaja akibat putus sekolah dapat berubah menjadi baik dan yang terpenting yaitu menjadi semakin berbakti dengan ibunya.

Ibu Sundari dalam mengasuh anaknya juga menerapkan menciptakan suasana harmonis dalam keluarga (pencegahan atau *preventif*). Menerapkan keterbukaan dengan anaknya yang melakukan tindakan kenakalan remaja akibat putus sekolah (pengentasan atau *curative*). Sang anak menjadi lebih terbuka terhadap masalah yang dialaminya dengan berbagi cerita dengan sang ibu. Kemudian Ibu Sundari juga bersikap responsif dengan kebutuhan sang anak yaitu mengarahkan sang anak untuk mengikuti kejar paket SMA karena bisa menjadi bekal untuk masa depannya setelah putus sekolah. Selain itu Ibu Sundari mendidik

⁹⁵ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Thufula* Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2017, 108.

rasa tanggung jawab kepada sang anak dengan taat beribadah dan berbakti kepada orang tua (pembetulan atau *corrective*). Penjagaan dilakukan Ibu Sundari dengan memantau aktifitas diluar seperti main di tempat yang jelas dan mengarahkan untuk memilah dalam mencari teman yang membawa pengaruh baik serta sang Ibu memberikan motivasi kepada sang anak agar tetap semangat meskipun telah putus sekolah.

Dengan penerapan pola asuh yang dilakukan Ibu Sundari menurut Ayyun juga merupakan penerapan pola asuh demokratis. Bisa dikatakan penerapan pola tersebut karena Ibu Sundari menerapkan keterbukaan kepada anak dengan berbagi pengalaman dan keluh kesah. Selain itu juga ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, serta diberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orang tua yaitu dengan mengarahkan sang anak untuk mengikuti kejar paket SMA, dan memberi kesempatan anak untuk bisa mengontrol dirinya sehingga bisa berlatih untuk tanggung jawab kepada dirinya sendiri dengan memberi pendidikan agama dan memberi penjelasan terhadap dampak buruk dan baik dari perbuatan nya.⁹⁶ Selain itu adanya pola asuh demokratis tersebut, dapat menjadikan anak menjadi lebih baik, yang awalnya anti sosial menjadi anak yang mau berbaur dengan masyarakat atau

⁹⁶ Ibid.,

mampu bersosialisasi dengan orang-orang disekitar (pembetulan / *corrective*).

Dengan penerapan pola asuh demokrasi, namun sedikit berbeda penerapannya dengan Ibu Mujiati, Ibu Sundari berhasil menjadikan anaknya yang melakukan tindakan anti sosial menjadi sosok yang jauh lebih baik. Dengan keikhlasan dan kesabaran Ibu Sundari, sang anak menjadi lebih terbuka dari sebelumnya terhadap masalah yang dialami. Juga responsif terhadap kebutuhan anak yang menjadikan sang anak mempunyai pandangan masa depan dan motivasi dengan mengikuti kejar paket. Selain itu sang anak menjadi taat beragama dan berbakti dengan menuruti perintah sang Ibu, serta mampu berbaur dengan masyarakat.

b. Asuh Permisif

Selain pola asuh demokratis seperti yang dipaparkan diatas, terdapat pola asuh lain yang diterapkan oleh Ibu Siti. Dalam mengasuh anaknya Ibu Siti menerapkan kebebasan terhadap anaknya. Setelah sang anak melakukan kenakalan remaja akibat putus sekolah, sang Ibu tetap memberikan kebebasan dan tidak mengekang aktivitas anak, namun tetap diimbangi dengan kontrol sang ibu meskipun rendah seperti tidak mengekang saat anak keluar dan dengan siapa dia keluar (penjagaan atau pemeliharaan). Selain itu sang ibu juga menerima atau menyetujui keinginan sang anak seperti meminta uang namun juga dengan kontrol sang ibu

seperti setelah meminta harus mau membantu sang ibu. Selain itu ilmu agama serta pendekatan dan pendidikan moral seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan, membantu teman jika sedang kesusahan tetap diajarkan oleh sang ibu diluar kebebasan yang diterapkan. Dengan ilmu agama dan pendidikan moral diharapkan menjadi bekal kepada sang anak (*prevention / Preventif*).

Penerapan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Siti menurut Gunarsa merupakan penerapan pola asuh permisif. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif yang dilakukan oleh Ibu Siti yaitu memberikan kekuasaan penuh terhadap anak dengan kurangnya kontrol yang mana memberi kebebasan bermain dan memberi fasilitas seperti saat meminta uang dikasih, namun dengan adanya sedikit kontrol harus membantu orang tua terlebih dahulu (*corrective*).⁹⁷

Dengan penerapan pola asuh permisif, Ibu Siti berhasil menjadikan anak yang melakukan tindakan kenakalan remaja akibat putus sekolah menjadi lebih baik. Dibuktikan dengan sang anak menjadi jujur terhadap kebebasan dan persetujuan yang didapatkan. Selain itu dengan adanya kontrol walaupun rendah, sang ibu tetap memberikan pendidikan agama yang menjadikan acuan dan panutan sang anak untuk melakukan sesuatu dan sang

⁹⁷ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, Nomer 1, Mei 2017, 35.

anak menjadi taat beribadah dan mau menurut dengan sang ibu. Selain itu dengan kebebasan yang didapat sang anak menjadi banyak wawasan dan pengalaman yang didapat sehingga mempunyai pandangan untuk kedepannya. Walaupun pola asuh ini terdapat banyak konsekuensi dampak negatif terhadap anak, namun anak dari Ibu Siti bisa mengontrolnya karena pengalaman yang pedih yaitu putus sekolah membuatnya belajar serta pendidikan agama yang didapatkan menjadikan sang anak berubah menjadi lebih baik.

Hal tersebut yang menjadikan upaya ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan remaja akibat putus sekolah yaitu dengan berhasil menerima tantangan yang ada dan selalu berusaha melakukannya dengan sebaik-baiknya. Menjadikan pengasuhan anak sebagai prioritas utama dengan menerapkan pola asuh. Setiap ibu pasti mempunyai cara yang berbeda-beda seperti yang dijelaskan diatas.⁹⁸ Selain penerapan pola asuh yang dilakukan Ibu Mujiati, Ibu Sundari, dan Ibu Siti tentunya masih banyak faktor dari dalam dan dari luar lain yang mendukung keberhasilan seorang Ibu *single parent* dalam mengatasi anaknya yang melakukan kenakalan remaja akibat putus sekolah, dan bisa memberi pandangan untuk masa depan sang anak.

⁹⁸ Fauzi, Dodi Ahmad, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, (Jakarta:Edsa Mahkota), 2007.

2. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat menjadi pusat pembelajaran anak setelah keluarga. Masyarakat mempunyai peran penting dalam kehidupan anak terutama anak yang telah memasuki remaja. Peran masyarakat dalam mendidik remaja sangatlah perlu apalagi terhadap anak yang hanya memiliki Ibu sebagai orang tua tunggal. Lingkungan masyarakat sangatlah menentukan dalam pembentukan karakter, tingkah laku yang baik atau buruk yang dapat dicontoh oleh anak yang memasuki usia remaja.

Dalam penelitian ini terdapat peran lingkungan masyarakat Desa Madigondo dalam upaya mengatasi kenakalan remaja yakni mencakup empat hal, yaitu:

a. Pencegahan (*Preventif*)

Usaha pencegahan yang dilakukan dalam masyarakat Desa Madigondo yakni dengan adanya norma-norma yang dibuat untuk ditaati bersama. Dalam norma tersebut terdapat norma tersurat maupun norma tersirat yang sudah dipahami oleh setiap lapisan masyarakat Desa Madigondo. Dengan adanya norma tersebut diharapkan bisa mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja dan menjadikan remaja taat aturan baik dalam lingkungan masyarakat Desa Madigondo maupun diluar Desa.

b. Pengentasan (*Curative*)

Norma-norma yang sudah diterapkan terkadang masih banyak yang melanggar dikarenakan faktor-faktor seperti masyarakat sendiri yang mengabaikan dan tidak memberlakukan aturan tersebut, juga pengaruh perkembangan zaman yang lebih modernisasi. Sehingga menyebabkan lunturnya norma seperti kenakalan yang terjadi pada remaja desa tersebut.

Sehingga perlunya usaha pengentasan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Madigondo yang melakukan peneguran terhadap remaja-remaja yang telah melakukan kenakalan. Lebih dari itu, masyarakat juga menindak remaja yang melakukan kenakalan yang melebihi norma atau pelanggaran berat tanpa pandang bulu. Selain hal tersebut, tidak luput dengan usaha Ibu *single parent* dengan bekerjasama dengan masyarakat dengan melaporkan pelanggaran anak kepada sang Ibu agar ibu bisa mengetahui dan bisa memberikan nasehat untuk anaknya. Dengan usaha tersebut diharapkan dalam lingkungan masyarakat bersih dari perilaku menyimpang dan membuat jenuh remaja yang melakukan kenakalan.

c. Pembetulan (*Corrective*)

Setelah dilakukan pengentasan terhadap remaja yang melakukan kenakalan, dalam lingkungan masyarakat Desa

Madigondo juga melakukan usaha pembetulan yaitu dengan merangkul para remaja dan tidak mengucilkan keberadaannya di tengah masyarakat. Selain itu juga tetap memberi nasihat dan memotivasinya agar para remaja tidak takut dan tetap berinteraksi dengan warga masyarakat.

d. Penjagaan atau pemeliharaan (*Preservative*)

Usaha terakhir, dalam lingkungan masyarakat Desa Madigondo adanya pemeliharaan atau penjagaan dengan mengadakan aktivitas-aktivitas positif yang ditujukan kepada para remaja seperti adanya kerja bakti yang rutin dilaksanakan sebulan sekali. Terdapat perkumpulan remaja yang disebut karang taruna. Perkumpulan tersebut dibentuk untuk mewedahi para remaja melakukan aktifitas positif seperti gotong royong dalam acara pernikahan, lomba hari kemerdekaan serta menjadi remaja masjid. Selain membentuk perkumpulan remaja, dalam Desa Madigondo sering mengadakan acara rohani, seperti pengajian rutin dan kendurian yang diharapkan bisa menguatkan iman para remaja agar tidak melakukan kenakalan kembali dan memanfaatkan waktu luang yang lebih bermanfaat. Kemudian ibu *single parent* juga memberitahu kepada masyarakat khususnya tetangga agar sang anak tetap terpantau segala aktifitasnya diluar, sehingga seorang ibu *single parent* tetap terbantu dalam menjaga dan memantau sang anak.

3. Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi tempat pendidikan setelah keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya para peserta didik untuk mendapatkan pelajaran, lebih dari itu sekolah menjadi tempat untuk pembentukan dan pembinaan karakter kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Sekolah juga menjadi tempat untuk mempersiapkan masa depan dan membekali peserta didik agar bisa menyesuaikan dengan lingkungan, sehingga peserta didik dapat memaksimalkan potensinya kelak dimasa depan.

Dalam mempersiapkan masa depan sang anak, tentunya Ibu *single parent* menyadari untuk menyekolahkan anaknya sejak jenjang dasar. Selain bekal ilmu untuk sang anak tentunya bisa menjadikan karakter anak baik dan terarah. Dalam penelitian ini, Ibu Mujiati, Ibu Sundari dan Ibu Siti menyekolahkan sang anak mulai dari jenjang dasar hingga menengah sebelum terjadinya putus sekolah yaitu SMPN 1 Takeran agar bisa membentuk dan mempersiapkan masa depan anak serta sebagai tindakan pencegahan agar anak tidak melakukan tindakan yang tidak diinginkan seperti kenakalan. Maka dari itu terdapat peran lingkungan sekolah dalam upaya mengatasi kenakalan remaja yang mencakup empat hal, yaitu;

a. Pencegahan (*Preventif*)

Tindakan pencegahan dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Takeran yaitu adanya peraturan yang dibuat untuk warga sekolah khususnya untuk peserta didik. Peraturan tersebut dibuat untuk ditaati dan dilaksanakan. Tujuan dibuatnya aturan tersebut diantaranya agar warga sekolah disiplin sehingga menjadikan sekolah aman dan kondusif, selanjutnya menjadikan peserta didik nyaman dalam menerima ilmu dan sebagai pencegahan agar tidak melakukan perbuatan menyimpang seperti kenakalan remaja. Dengan adanya peraturan-peraturan, ibu *single parent* melalui lingkungan sekolah bisa mencegah terjadinya kenakalan remaja.

b. Pengentasan (*Curative*)

Dengan adanya peraturan di sekolah, terdapat kemungkinan jika salah satu warga sekolah melakukan pelanggaran, salah satunya kenakalan remaja yang terjadi di SMPN 1 Takeran. Dengan begitu pelaksanaan peraturan dengan adil tanpa pandang bulu yakni dengan memberikan sanksi yang sesuai⁹⁹. Dengan adanya sanksi, peserta didik disadarkan atas perbuatan yang mereka perbuat. Selain itu pihak sekolah juga berkomunikasi langsung dengan orang tua anak agar semua pihak mengetahui.

c. Pembetulan (*Corrective*)

Setelah dilakukan pengentasan terhadap remaja yang melakukan kenakalan, dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Takeran

⁹⁹ Ibid.,

juga melakukan usaha pembetulan yaitu dengan kehadiran Bimbingan Konseling sekolah bisa memberikan solusi dan memotivasi peserta didik yang telah melakukan kenakalan remaja.

d. Penjagaan atau pemeliharaan (*Preservative*)

Usaha penjagaan atau pemeliharaan dalam penelitian ini yaitu, anak dari Ibu Mujiati, Ibu Sundari dan Ibu Siti yang tidak ingin melanjutkan sekolah sehingga membuat sang ibu meminta pihak sekolah untuk membantu menjaga agar sang anak mau melanjutkan sekolahnya, utamanya guru wali kelas dan BK sekolah melakukan pendekatan kepada sang anak. Namun dengan segala cara, peserta didik tetap tidak mau melanjutkan sekolahnya. Tidak hanya sampai situ, ibu *single parent* dengan pihak sekolah melewati Bimbingan Konseling tetap melakukan pemantauan terhadap sang anak dengan memberikan informasi pelatihan ataupun kejar paket seperti yang dilakukan oleh Ibu Sundari. Dengan adanya usaha penjagaan dari lingkungan sekolah, sang anak tetap dimotivasi dan diberi jalan keluar agar bisa menata masa depannya.

C. Analisis Bentuk Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan

Adanya peran penting didalam keluarga, menjadikan ibu *single parent* mampu memberikan kasih sayang yang lebih untuk anaknya. Selain memberikan kasih sayang ibu juga memberikan tempat terbaik untuk anak

bercerita berbagai masalah yang dialaminya. Tindakan tersebut menjadikan anak banyak mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik lagi, karena ia merasa lebih dekat dengan ibunya dan mampu mengatasi segala persolan yang ia hadapi.

Selain memberikan kasih sayang, ibu juga mampu merawat dan mengurus anak dengan sabar, agar ibu mampu mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarganya, serta menciptakan suasana untuk mendukung kelangsungan perkembangan anak. Adanya ibu *single parent* yang sabar, ia mampu menanamkan sikap, kebiasaan yang baik pada anak dan memberikan rasa tenang dan nyaman.

Dengan peran ganda ibu *single parent* tersebut, bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah ditandai dengan perubahan perilaku anak tersebut menjadi lebih baik. Seperti yang dilakukan Ibu Sundari, dalam praktiknya anak dari Ibu Sundari merupakan anak yang anti sosial, dalam artian ketika memasuki remaja dan menyadari ketidak hadirannya sosok ayah dalam hidupnya anak tersebut menutup diri dari lingkungan dan masyarakat. Sehingga Ibu Sundari selain mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga juga memikirkan kondisi anaknya yang anti sosial dengan memberikan kasih sayang lebih untuk anaknya. Dengan kesabaran dan ketekunan Ibu Sundari, berhasil menjadikan sang anak yang sebelumnya tertutup menjadi sosok anak yang mau berbaur dengan lingkungan, berinteraksi dengan masyarakat, terbuka menerima kritik dan saran serta mematuhi peraturan yang berlaku.

Sehingga bisa dikatakan berhasil karena sang anak berubah menjadi lebih baik, sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto bahwa peran ibu sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, bisa menciptakan suasana untuk mendukung kelangsungan perkembangan anak.¹⁰⁰

Selain Ibu Sundari, Ibu Mujiati dalam praktiknya juga memberikan kasih sayang yang lebih kepada anak yang melakukan kenakalan akibat putus sekolah, seperti membantah perkataan orang tua, keluyuran tidak jelas dan meninggalkan rumah tanpa izin. Kenakalan tersebut dilakukan karena sang anak mengetahui ketidak hadirannya sosok ayah dalam hidupnya. Sehingga Ibu Mujiati selain memberikan kasih sayang lebih kepada sang anak juga memberikan tempat untuk menceritakan masalah sang anak. Dengan hal tersebut, sang anak menjadi sosok yang nurut seperti tidak membantah, mau disuruh, dan membantu sang ibu. Dengan hal tersebut sang anak berhasil menjadi lebih baik dari yang sebelumnya melakukan kenakalan akibat putus sekolah, sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto, yaitu peran Ibu sebagai sumber dan pemberi kasih sayang serta tempat mencurahkan isi hati menciptakan suasana untuk mendukung kelangsungan perkembangan anak.¹⁰¹

Kemudian Ibu Siti dengan sang anak yang melakukan kenakalan akibat putus sekolah seperti, berbohong, menghambur-hamburkan uang, dan keluyuran tidak kenakl waktu. Kenakalan tersebut tentunya adanya

¹⁰⁰ Ema Hartanti, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung", Skripsi, (IAIN Salatiga, 2017), 26-27.

¹⁰¹ Ibid.,

faktor ketidak hadiran sosok ayah yang menjadi panutan. Maka Ibu Siti memberikan kasih sayang lebih kepada anak, menjadi tempat untuk berkeluh kesah, serta memberikan pendidikan moral dan agama. Dengan hal tersebut sang anak bisa berubah menjadi sosok anak yang jujur seperti, berbicara apa adanya, tidak berbohong, semakin berbaur dengan masyarakat, taat beribadan dan mempunyai pandangan hidup. Dengan hal tersebut sang anak berhasil menjadi lebih baik dari yang sebelumnya melakukan kenakalan akibat putus sekolah, sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto, yaitu peran Ibu sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, dan pembimbing hubungan pribadi mendukung perkembangan anak sehingga dapat berubah dan memberi pandangan hidup.¹⁰²

Peran yang dilakukan oleh Ibu Sundari, Ibu Mujiati, dan Ibu Siti sebagai ibu *single parent* seperti yang dijelaskan diatas mampu merubah anak yang sebelumnya melakukan kenakalan akibat sekolah, tidak mempunyai panutan sosok ayah, dan hilangnya pandangan hidup bisa berubah menjadi sosok anak yang nurut, jujur, terbuka, tidak berbohong, taat beragama, dan mempunyai pandangan hidup atau cita-cita. Maka keberhasilan sang ibu ditandai dengan berubahnya sikap anak yang diasuh menjadi lebih baik.

¹⁰² Ibid.,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah yang diasuh oleh Ibu *single parent*, yaitu berbohong; membolos; kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua; keluyuran tanpa tujuan; mudah tersinggung dengan orang lain, mengasingkan diri dari dunia luar, kurang bersosialisasi dengan masyarakat (anti sosial).
2. Upaya Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak, yaitu (a) Pencegahan (*Preventif*): Ibu Siti yang memberikan pendidikan moral dan agama serta Ibu Mujiati dan Ibu Sundari yang menciptakan suasana harmonis dalam keluarga. (b) Pengentasan (*Curative*): Ibu Mujiati, Ibu Sundari, dan Ibu Siti yang memberikan perhatian lebih berupa memberi nasihat dan memberi tempat bercerita kepada anak setelah melakukan tindakan kenakalan remaja akibat putus sekolah. (c) Pembetulan (*Corrective*): Ibu Mujiati dan Ibu Siti memberikan solusi dengan cara mencarikan lapangan pekerjaan dan mengarahkan sang anak agar membantu pekerjaan rumah, selain itu Ibu Sundari memberikan petunjuk kepada anaknya agar mengikuti kejar paket ijazah SMA. (4) Penjagaan atau pemeliharaan (*Preservative*): Ibu Mujiati dan Ibu Sundari yang memperhatikan, menjaga dan membatasi

aktivitas anak, serta Ibu Siti dengan penjagaan tanpa membatasi aktivitas anak setelah melakukan kenakalan remaja akibat putus sekolah, namun tetap mengontrol aktivitas anak.

3. Bentuk keberhasilan Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah, yaitu anak mempunyai pandangan hidup dan menjadi lebih baik, yang awal anti sosial jadi mau berbaur dengan masyarakat (mengikuti organisasi masyarakat), menjadi anak yang nurut tanpa membantah nasihat-nasihat ibu, mampu menerapkan kejujuran, jika anak ingin pergi meninggalkan rumah tidak lupa izin terlebih dahulu dengan ibunya dan kalau bermain sudah bisa menerapkan disiplin waktu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut beberapa saran yang penulis sampaikan mengenai keberhasilan Ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah di Desa Madigondo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan:

1. Untuk Ibu tunggal, dalam mendidik anak, tetap memperhatikan dan mengawasi dalam setiap perubahan perilaku yang terjadi pada anak. Ketika anak mengalami kenakalan remaja, alangkah baiknya ibu memantau perkembangan anak agar tidak mudah terpengaruh dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Meskipun tidak adanya kehadiran seorang ayah, menjadi ibu *single parent* sebaiknya tetap mengupayakan yang terbaik untuk anak dengan cara mengontrol diri

pada anak dalam menghadapi suatu masalah dan harus tetap semangat dalam membantu anak agar anak memiliki pandangan hidup dan mampu meraih cita-cita yang ia impikan. Tetap memiliki hubungan yang baik dengan anak dan bertanggung jawab dalam menafkahi anak, serta dalam mendidik anak jangan terlalu keras dan mengekang. Karena, jika dikekang akan berontak dan mencari kebebasan diluar.

2. Untuk anak, lebih baik mengkomunikasikan segala sesuatu hal secara baik-baik dengan ibu, tentang apa yang sedang dialami maupun kondisi yang terjadi saat ini.
3. Untuk lingkungan, agar tidak memandang sebelah mata atau memberi stigma negatif kepada ibu tunggal, karena mereka sangat butuh dukungan untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan kedepannya.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan banyak yang tertarik membahas serta dapat mengembangkan mengenai kbehasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak, selain itu dapat menambah rujukan mengenai upaya ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak. Agar masyarakat mengerti apa yang sedang ibu tunggal rasakan serta permasalahan yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- BPS. *Statistik pendidikan 2009*. Jakarta: BPS RI, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dodi Ahmad, Fauzi. *Wanita Single Parent Yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota, 2007.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- M.S, Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif (Untuk Mengatasi Perilaku Manusia)*, Depok: LPSP3 Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikolog, 2017.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rahardjo Susilo, dan Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Situmorang, Syafizal Helmi. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Jurnal

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, Nomer 1, Mei 2017.

- Ahsyari, Era Rahmah Novie. "Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita *Single Parent*". *Jurnal Psikoborneo* Volume 2, Nomer 3, Universitas Mulawarman Samarinda, 2014.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Jurnal Thufula* Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2017.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 10, Nomer 1, Universitas Negeri Surabaya, April 2010.
- Dewi, Yustika Tri. "Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja". *188Share: Social Work Jurnal* Volume 7, Nomer 1, Universitas Padjajaran, 2017.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *Jurnal ISTIGHNA* Volume 1, Nomer 1, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Sejarah (STTIT) Islamic Village Tangerang, Januari 2018.
- Erhansyah. "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi". *Jurnal Tadrib* Volume 4, Nomer 2, Guru SMP Negeri 1 Muarai Muntai, Desember 2018.
- Fatimah Siti, dan M Towil Umuri. "Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul". *Jurnal Citizenship* Volume 4, Nomer 1, Universitas Ahmad Dalan, Juli 2014.
- Fitriyani, Listia. "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak". *Jurnal Lentera* Volume XVII, Nomer 2, Juni 2015.
- Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak". *Jurnal Agenda*, Volume 2, Nomor 1, IAIN Metro Lampung, 2019.
- Hyoscymina, Darosy Endah. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak". *Jurnal Psikologi Undip* Volume 1, Nomer 2, Universitas Diponegoro, Oktober 2011.
- Jannah, Husnatul. "*Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*". *Jurnal Pesona PAUD*, Volume 1. Volume 2, 2012.
- Layliyah, Zahrotul. "Perjuangan Hidup *Single Parent*". *Jurnal Sosiologi Islam* Volume 3, Nomer 1, IAIN Sunan Ampel Surabaya, April 2013.

- Losa, Tirza Juwita, dkk. "Pola Komunikasi Ibu *Single Parent* Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tingkulu". *e-journal "Acta Diurna"* Volume 5, Nomer 2, 2016.
- Mailany Irma, dan Afrizal Sano. "Permasalahan Yang Dihadapi *Single Parent* Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling". *Jurnal Ilmiah Konseling* Volume 2, Nomer 1, Universitas Negeri Padang, 2013.
- M Rahmad, dkk. "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume 4, Nomer 2, Universitas Muhammadiyah Makasar, Desember 2016.
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget". *Jurnal Al-Ta'dib* Volume 6, Nomer 1, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Januari-Juni 2013.
- Nurlatifah, Novia Nusti dkk. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah". *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 17, Nomor 1 Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Prasasti, Suci. "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya". *Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* Volume 1, Nomer 1, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Mei 2017.
- Purnama, Desca Thea. "Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak". *Jurnal Sociologique Jurnal S-1* Volume 2, Nomer 4, Universitas Tanjungpura Pontianak, Desember 2014.
- Resitha Dewi, Ni Putu Ayu dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. "Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja". *Jurnal Psikologi Udayana* Volume 3, Nomer 1.
- Sary, Yessy Nur Endah. "Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Pada Remaja Awal". *J-PENGEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 1, Nomer 1, Stikes Hafshawaty Zainul Hasan, Mei 2017.
- Sumara, Dadan, dkk. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya". *Jurnal Penelitian dan PPM* Volume 4, Nomer 2, Universitas Padjajaran, Juli 2017.
- Unayah Nunung, dan Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas". *Jurnal Sosio Informa* Volume 1, Nomer 2, Kementerian Republik Indonesia, Juni 2015.

- Wassahua, Sarfa. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon". *Jurnal al-iltizam* Volume 1, Nomer 2, 2016.
- Widiastuti, Reski Yuliana. "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal PG-PAUD* Volume 2, Nomer 2, Universitas Negeri Jakarta, Oktober 2015.
- Widodo, Mufid dan Oksiana Jatiningih. "Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokomo Surabaya". *Jurnal Kajian Moral dan Keagamaan* Volume 1, Nomer 2, 2013.
- Wijayanti, Urip Tri. "Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling* Volume 14, Nomer 1, Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah, Semarang 2021.

Skripsi

- Fajariyah, Nurul. 2018. "Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas di Desa Bumi Restu Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara". *Skripsi*. Metro: IAIN Metro.
- Fitria, Dina. 2016. "Pola Asuh *Single Parent* Dalam Pembentukan Akhlak Anak". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Hartanti, Ema. 2017. "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung". *Skripsi*. IAIN Salatiga.
- Murtiyani, Krisna. 2021. "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di Kelurahan Rano, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Satrio Linuwih, Tanding. 2020. "Perilaku Keagamaan Bagi Anak *Single Parent* (Studi Kasus di Griya Kebraon Surabaya)". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sholekhah, Al'kholifatus. 2018. "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara". *Skripsi*. Metro: IAIN Metro.
- Nuraeni, Vita. 2020. "Strategi Ibu *Single Parent* Dalam Mengatasi Perilaku Anti Sosial Pada Anak di Dusun Kalikidang Lor Desa Purwareja Kecamatan

Purwareja Kabupaten Banjarnegara”.*Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Internet

<https://sideksel.magetan.go.id/site/view?id=35.20.04.2020> diakses pada Sabtu, 14 Agustus 2021, Pukul 18.45.

